

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DAN KECEMASAN SOSIAL
PADA SISWA SMP N 2 DONOROJO**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Psikologi



Penyusun:

Minfaatun Khasanah

(30701601909)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP KECEMASAN SOSIAL PADA SISWA SMP N 2 DONOROJO

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Minfaatun Khasanah

30701601909

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal



Erni A. Setiowati, S.Psi., M.Psi

2 Februari 2023

Semarang, 2 Februari 2023

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung

Joko Kuncoro, S. Psi, M.Si.

210799001

UNISSULA

جامعة سلطان أبجوج الإسلامية

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DAN KECEMASAN SOSIAL PADA SISWA SMP N 2 DONOROJO

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Minfaatun Khasanah

30701601909

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji

pada tanggal, 15 Februari 2023

Dewan Penguji

1. Inhasuti Sugisih, S.Psi, M. Psi
2. Anisa Fitriani, S.Psi, M. Psi
3. Erni Agustina Setiowati, S.Psi, M. Psi

Tanda Tangan



Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 2 Maret 2023

Mengesahui,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung

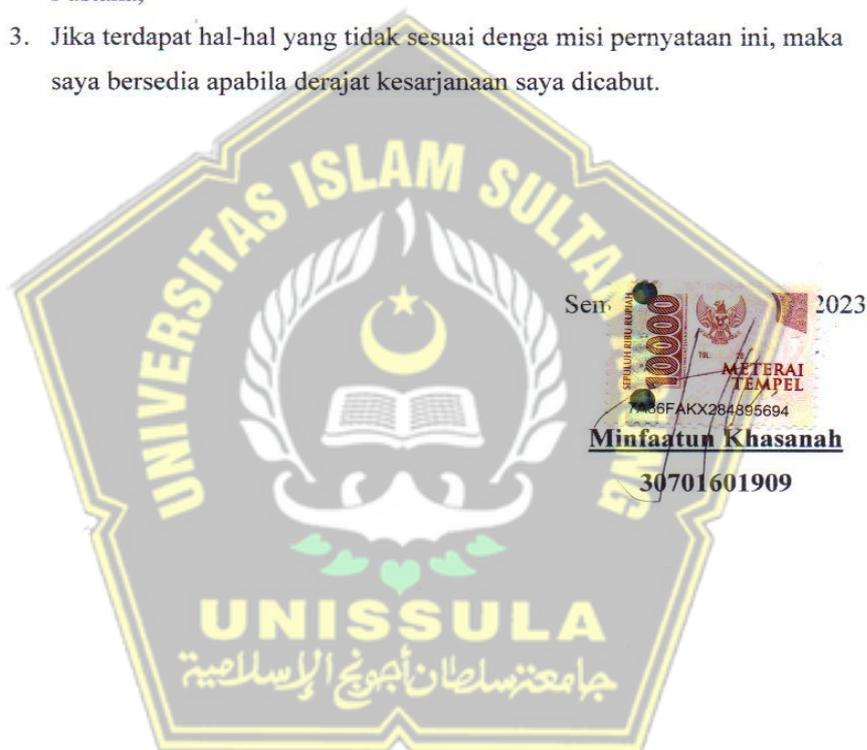

Joko Kuncoro, S. Psi, M.Si.

NIK. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Minfaatun Khasanah dengan jujur dan bertanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesajaraan disuatu perguruan tinggi manapun,
2. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya serta pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka,
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan misi pernyataan ini, maka saya bersedia apabila derajat kesajaraan saya dicabut.



MOTTO

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.

(QS. Al-Isra: 23)



“Kau Hanya Satu, Dan Satu Satunya.” -

(Idris Sardi)

“Menerima apa adanya itu bukan berarti membiarkan diri kita jadi seadanya. Berharap ada orang yang menerima tentu baik, tapi kita juga bertanggung jawab untuk terus bertumbuh dan pulih.”

(Jiemi Ardian)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Bapak Ronji dan Ibu Karmini yang tak pernah berhenti mendoakan dan memberi dukungan penuh kasih sayang. Adikku Maudina Salsabela yang selalu menemani dalam proses penyusunan skripsi.

Dosen pembimbing Erni Agustina Setiowati, s.Psi., M.Psi yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, memberikan ilmu, pengetahuan, masukan serta dukungan dalam menyelesaikan karya ini.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala rahmat, hidayah, serta ridho yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi mengenai “Pengaruh Pola Asuh Otoiter Terhadap Kecemasan Sosial Pada Siswa SMP N 2 Donorojo” sebagai salah satu syarat mencapai derajat S1 Sarjana Psikologi ini dapat diselesaikan dengan baik. Tentunya banyak rintangan yang datang dalam penulisan skripsi ini. Namun berkat bantuan, dorongan, serta motivasi yang diberikan oleh semua pihak dapat membuat penulis terpacu untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Bapak Joko Kuncoro selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membantu proses akademik maupun penelitian.
2. Ibu Erni Agustina Setiowati, S.Psi., M.Psi selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dalam memberikan bimbingan dalam proses penelitian.
3. Bapak Zamroni S.Psi, M.Psi selaku dosen wali dengan ketulusan serta kesabaran beliau telah bersedia membimbing serta memberikan saran dalam proses Pendidikan.
4. Bapak dan ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang selaku tenaga pengajar yang telah memberikan bekal ilmu sehingga penulis memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru.
5. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha, Petugas Laboratorium, serta Petugas Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, terimakasih atas segala fasilitas dan Kerjasama yang diberikan.
6. Bapak Kepala Sekolah SMP N 2 Donorojo yang telah memberikan izin dan Kerjasama guna membantu melancarkan penelitian ini.
7. Seluruh siswa SMP N 2 Donorojo yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

8. Seluruh peneliti sebelumnya yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam mempelajari teori-teori yang membantu dalam penulisan penelitian ini
9. Ibuku tercinta, Ibu Karimini terimakasih atas limpahan doa dan kasih sayang yang tak terhingga dan selalu memberikan hal terbaik untukku.
10. Ayahandaku tersayang, Bapak Ronji terimakasih atas kasih sayang dan kesabaran dalam membimbing.
11. Adikku tersayang, Maudina Salsabela terimakasih telah menemani dan menghibur dalam proses penyusunan skripsi selama ini.
12. Teruntuk tunanganku M. Marzukul Albab, terimakasih telah banyak membantu serta menghibur ketika mengerjakan tugas akhir sehingga membuat hari-hari penulis menjadi berwarna.
13. Kakak ipar Mbak Diana, terimakasih telah membantu banyak dalam proses penyusunan tugas akhir.
14. Semua rekan-rekanku Amanda, Lina, Dhea, Atin, Titin, seluruh Keluarga Besar UKM tarung derajat UNISSULA, serta rekan-rekan lain yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu. Terimakasih telah membentuk lingkungan yang baik yang selalu membantu dan mensupport dalam pembentukan diri yang baik.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, segala kritik serta saran yang membangun sangat penulis harapkan guna menghasilkan karya yang lebih baik lagi dikemudian hari. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya bidang klinis dan Pendidikan.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 24 Januari 2023

Penulis,



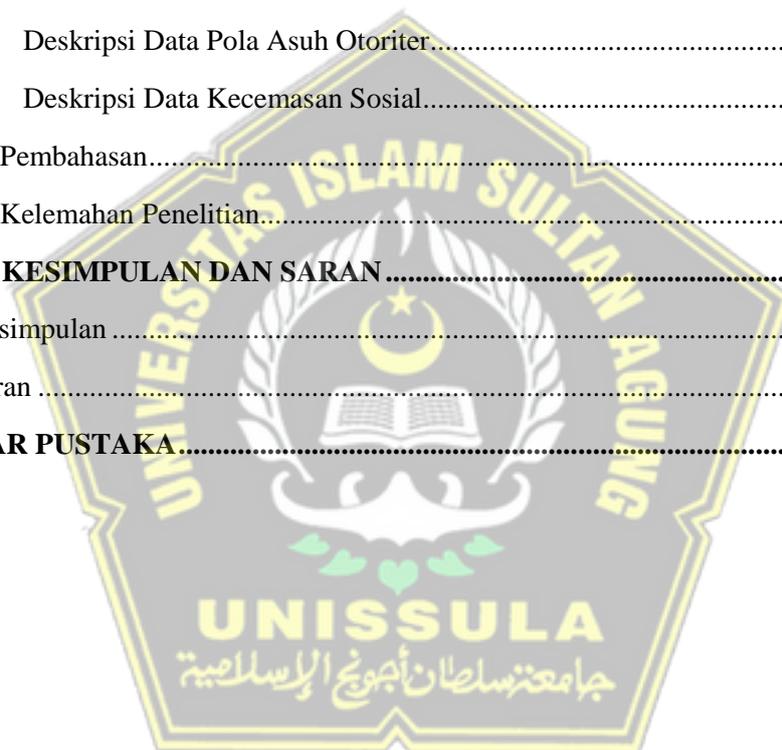
Minfaatun Khasanah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis.....	6
2. Manfaat Praktis	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Kecemasan Sosial	7
1. Pengertian Kecemasan Sosial	7
2. Aspek Kecemasan Sosial	8
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Sosial	9
B. Pola Asuh Otoriter	11
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	11
2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orangtua.....	13

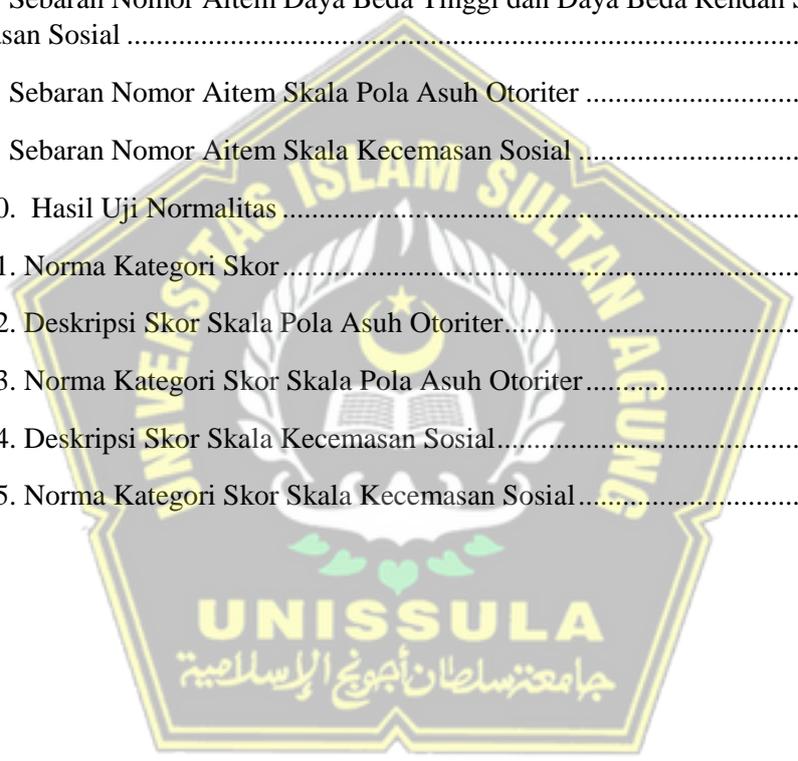
3. Definisi Pola Asuh Otoriter.....	16
4. Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter.....	17
5. Peran Pola Asuh Otoriter	19
6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter Orangtua	20
7. Dampak Pola Asuh Orangtua Dengan Tingkah Laku Anak	21
C. Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kecemasan Sosial	22
D. Hipotesis.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	25
B. Definisi Operasional.....	25
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	26
1. Populasi.....	26
Tabel 1. Data populasi penelitian.....	26
2. Sampel.....	26
3. Teknik Pengambilan Sampel	27
D. Metode Pengumpulan Data.....	27
Tabel 2. Blueprint skala pola asuh otoriter	28
Table 3. Blueprint skala kecemasan sosial.....	29
E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Reliabilitas.....	29
1. Validitas.....	29
2. Uji Daya Beda Item	30
3. Reliabilitas	30
F. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	32
A. Orientasi Kanchah Penelitian.....	32
B. Persiapan Penelitian	33
1. Persiapan perizinan	33
2. Penyusunan Alat Ukur	33
a. Skala Pola Asuh Otoriter.....	34
b. Skala Kecemasan Sosial	34

D.	Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur	35
1.	Skala Pola Asuh Otoriter.....	35
2.	Skala Kecemasan Sosial.....	36
E.	Penomoran Ulang.....	36
F.	Pelaksanaan Penelitian	37
G.	Analisis Data dan Hasil Pembahasan	38
1.	Uji Asumsi	38
H.	Deskripsi Variabel Penelitian.....	39
1.	Deskripsi Data Pola Asuh Otoriter.....	40
2.	Deskripsi Data Kecemasan Sosial.....	41
I.	Pembahasan.....	42
J.	Kelemahan Penelitian.....	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		45
A.	Kesimpulan	45
B.	Saran	45
DAFTAR PUSTAKA.....		46



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Blueprint populasi penelitian	26
Table 2. Blueprint skala pola asuh otoriter	28
Table 3. Blueprint skala kecemasan sosial.....	29
Tabel 4. Sebaran aitem skala Pola Asuh Otoriter	34
Tabel 5. Sebaran aitem skala Kecemasan Sosial	34
Tabel 6. Sebaran Nomor Aitem Daya Beda Tinggi dan Daya Beda Rendah Skala Pola Asuh Otoriter	35
Tabel 7. Sebaran Nomor Aitem Daya Beda Tinggi dan Daya Beda Rendah Skala Kecemasan Sosial	35
Tabel 8. Sebaran Nomor Aitem Skala Pola Asuh Otoriter	36
Tabel 9. Sebaran Nomor Aitem Skala Kecemasan Sosial	37
Tabel 10. Hasil Uji Normalitas	39
Tabel 11. Norma Kategori Skor	40
Tabel 12. Deskripsi Skor Skala Pola Asuh Otoriter.....	40
Tabel 13. Norma Kategori Skor Skala Pola Asuh Otoriter.....	40
Tabel 14. Deskripsi Skor Skala Kecemasan Sosial.....	41
Tabel 15. Norma Kategori Skor Skala Kecemasan Sosial.....	41



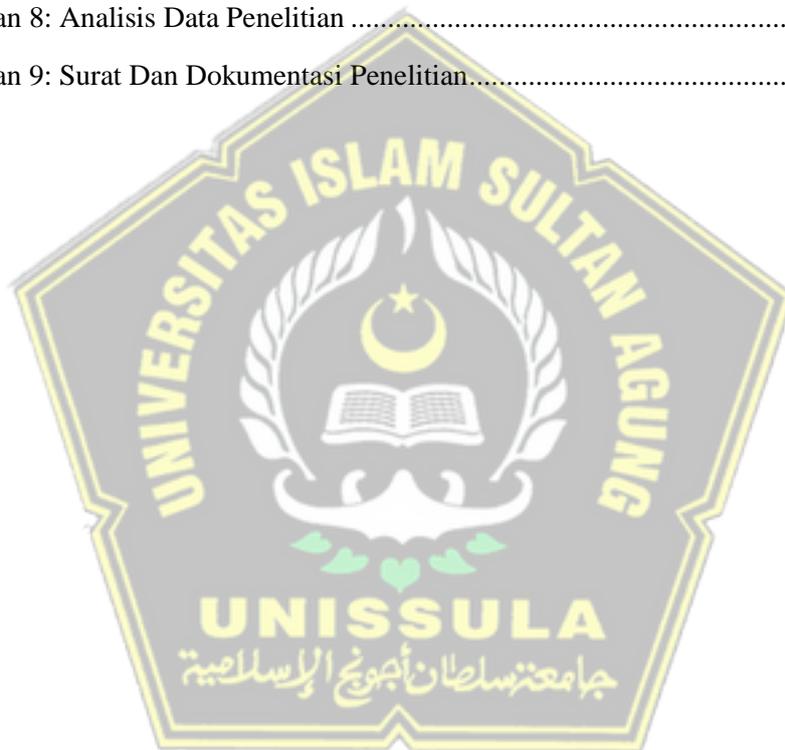
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Norma Kategori Skala Pola Asuh Otoriter.....	41
Gambar 2. Norma Kategori Skala Kecemasan	42



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Tryout	50
Lampiran 2: Profil Responden Tryout	58
Lampiran 3: Tabulasi Data Responden Tryout	59
Lampiran 4: Uji Daya Beda Item Dan Estimasi.....	65
Lampiran 5: Skala Penelitian	67
Lampiran 6: Profil Responden Penelitian	74
Lampiran 7: Tabulasi Data Penelitian Pola Asuh Otoriter.....	75
Lampiran 8: Analisis Data Penelitian	81
Lampiran 9: Surat Dan Dokumentasi Penelitian.....	87



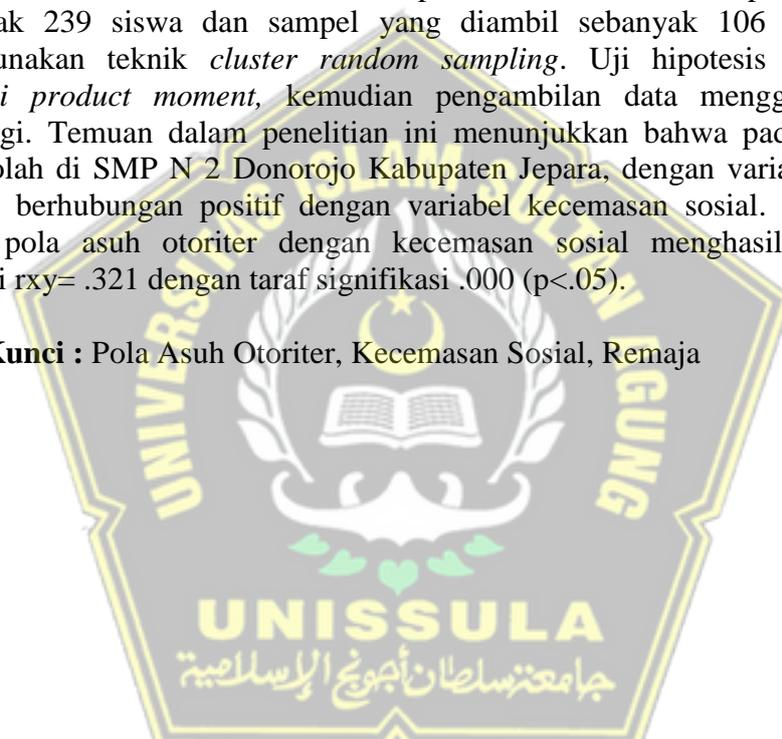
HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DAN KECEMASAN SOSIAL PADA SISWA SMP N 2 DONOROJO

Minfaatun Khasanah
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung
Email : minfaatunkhasanah@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji hubungan pola asuh otoriter terhadap kecemasan sosial pada siswa SMP N 2 Donorojo. Variabel bebas berupa pola asuh otoriter dan variabel terikat berupa kecemasan sosial. Populasi berjumlah sebanyak 239 siswa dan sampel yang diambil sebanyak 106 siswa dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Uji hipotesis menggunakan *korelasi product moment*, kemudian pengambilan data menggunakan skala psikologi. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada siswa yang bersekolah di SMP N 2 Donorojo Kabupaten Jepara, dengan variabel pola asuh otoriter berhubungan positif dengan variabel kecemasan sosial. Hasil korelasi antara pola asuh otoriter dengan kecemasan sosial menghasilkan koefisien korelasi $r_{xy} = .321$ dengan taraf signifikansi $.000 (p < .05)$.

Kata Kunci : Pola Asuh Otoriter, Kecemasan Sosial, Remaja



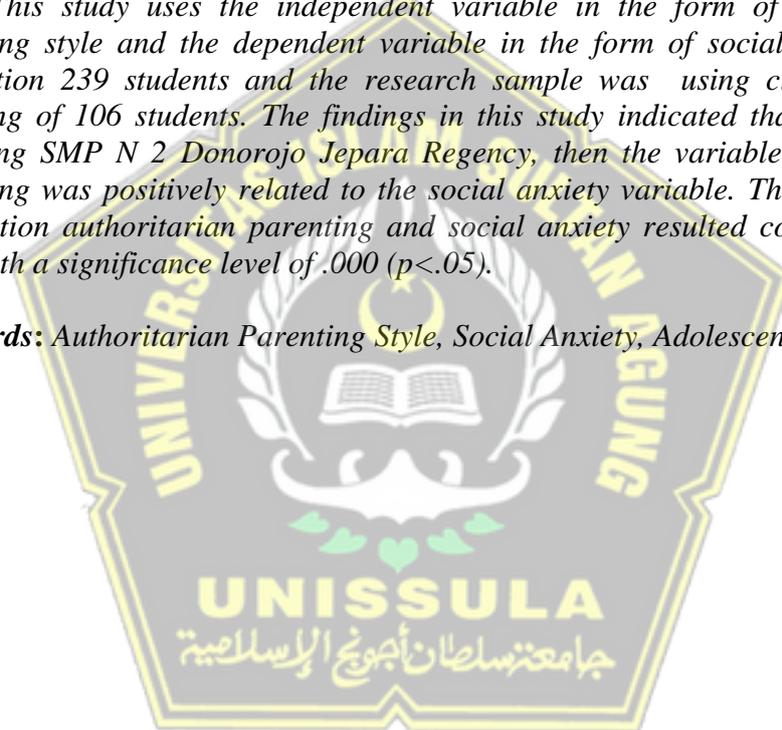
CORRELATION OF AUTHORITARIAN PARENTING STYLE AND SOCIAL ANXIETY IN STUDENTS OF SMP N 2 DONOROJO

Minfaatun Khasanah
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung
Email : minfaatunkhasanah@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the correlation of authoritarian parenting style on social anxiety in students of SMP N 2 Donorojo. This research method used a quantitative approach by collecting data using a psychological scale. This study uses the independent variable in the form of authoritarian parenting style and the dependent variable in the form of social anxiety. This population 239 students and the research sample was using cluster random sampling of 106 students. The findings in this study indicated that for students attending SMP N 2 Donorojo Jepara Regency, then the variable authoritarian parenting was positively related to the social anxiety variable. The result of the correlation authoritarian parenting and social anxiety resulted coefficient $r_{xy} = .321$ with a significance level of $.000$ ($p < .05$).

Keywords: *Authoritarian Parenting Style, Social Anxiety, Adolescence*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja awal adalah masa antara usia 12 dan 15 tahun ketika seseorang berkembang dari anak-anak menjadi dewasa yang usia pastinya tidak dapat ditentukan (Sary, 2015). Remaja juga menunjukkan tingkat pertumbuhan emosional dan puncak emosionalitas tertinggi mereka. Perkembangan emosional remaja awal mengungkapkan disposisi yang sensitif; emosi mereka labil dan tidak menyenangkan (mudah sensitif, marah, sedih dan muram). Remaja yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang baik juga akan mengalami kesulitan dalam pendewasaan emosi, yang dapat menimbulkan perilaku yang tidak diinginkan seperti agresi dan menghindari kenyataan (Faturochman, 2002).

Inderbitzen-Nolan & Walters (2000) masa remaja ditandai oleh beberapa perubahan yang dialami oleh remaja baik dalam hal fisik dan psikis. Perubahan tersebut berdampak pada munculnya kecemasan sosial yang dihadapi oleh remaja. Misalnya terjadi perubahan secara fisik dalam fase pubertas, dapat bersosial dengan baik, serta berubahnya lingkungan yang baru dalam lingkup sekolah.

Kecemasan sosial merupakan ketakutan berulang terhadap peristiwa yang terkait dengan situasi sosial dengan kinerja sehingga memaksa orang untuk berinteraksi dengan orang asing atau risiko ketahuan oleh orang lain, membuat mereka cemas bahwa mereka akan dipermalukan atau diolok-olok (Garcia-Lopez, 2008). Permasalahan kecemasan ini muncul saat berada di lingkungan sosial atau akademik sehingga akan menimbulkan perilaku tertentu. Masalah yang terjadi pada masa remaja dapat menyebabkan resiko dalam gangguan perkembangan psikologis di masa mendatang (Melfsen dkk, 2011). Kecemasan yang muncul merupakan fungsi ego untuk memberi sinyal peringatan yang kemungkinan datangnya suatu risiko untuk mempersiapkan respon adaptif yang diperlukan (Alwisol, 2010).

Kecemasan sosial remaja dipengaruhi oleh berbagai lingkungan, termasuk rumah dan keluarga mereka, di mana peran orang tua bisa sangat penting. Kecemasan sosial berkaitan erat dengan pola asuh otoriter, yaitu seperti perilaku orangtua seperti ada membatasi perilaku remaja yang berlebihan atau perhatian orangtua yang kurang (Corina, 2011). Orang tua yang melindungi remaja dengan cara yang berlebihan dan lebih sering melakukan penolakan secara jelas pada anak akan meningkatkan kecemasan sosial yang lebih tinggi sampel diambil dari masyarakat umum (Lieb, 2000).

Kecemasan atau takut juga dialami oleh seorang murid SMP N 2 Donorojo, hasil terhadap wawancara murid didapatkan hasil sebagai berikut, subjek pertama berinisial M berusia 14 tahun, wawancara pertama dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2022.

“Aku kalo di sekolah dan di rumah juga temennya sedikit, soalnya aku malas ngobrol sama orang baru ya kak. Aku males itu karena yang aku takutin kalo ketemu teman baru pasti ada aja yang pikiran buruk tentang aku. Mungkin karena gak suka sama sikap aku, atau karena bercandaku gak cocok sama mereka, jadinya pasti nanti diomongin yang jelek tentang aku. Orangtua aku sering menyuruh untuk belajar dengan rajin supaya di kelas bisa juara, mereka juga sering menyuruh aku pergi belanja. Orangtua aku sering marah kalo aku pas disuruh kemana gitu, tapi aku gak nurut sama mereka.”

Wawancara kedua dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2022, subjek berinisial B berusia 14 tahun.

“pernah saat kelasku ditunjuk jadi petugas upacara hari senin, dan kebetulan aku di suruh jadi petugas bendera. Aku udah bilang gak mau soalnya aku ngerasa gak bisa, tapi masih dipaksa sama pak guru. Pas hari seninnya aku lihat sekeliling lapangan upacara, banyak banget siswanya ya..., jadi deg-degan gitu kak. Jadi aku grogi kaki aku gemeter, tangan aku juga keringat dingin. Aku juga takut ditertawakan kelas lain. Soalnya aku gemeternya kelihatan banget dari kaki. Orangtua aku kalo di rumah gak pernah bolehin aku buat pergi keluar sama teman. Mereka juga selalu telfon terus pas aku lagi main sebentar walaupun rumah temen aku deket banget sama rumahku. Mau pergi kemanapun harus bilang dulu biar gak dimarahin”

Wawancara ketiga dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2022, subjek berinisial D berusia 14 tahun.

“dulu pernah pas kelas tujuh, pas pelajaran bahasa Indonesia kak, jadi dulu ada PR disuruh buat pidato. Pas minggu depannya kan disuruh ngumpulin kak, nah abis itu dipanggil acak gak sesuai absen. Aku berdoa banget supaya gak dipanggil, soalnya aku takut kalo harus maju dan pidato di depan teman-teman, takut nanti dikata jelek lah, atau bacanya gak jelas gitu kak. Tapi ternyata aku di panggil bu guru. Langsung aku merasa deg-degan kenceng banget, pas aku baca kertasnya kelihatan banget kertasnya goyang-goyang karena aku gemetar. Kalo misal pergi belajar kelompok atau pergi sama teman ya harus bilang dulu biar gak di cari orangtua dan biar gak dimarahin. Pernah juga sampai kunci motor disita sama orangtua gara-gara pergi main sama teman, akhirnya sekarang aku jadi takut buat pergi lama sama teman ”

Pola asuh merupakan perlakuan orangtua terhadap anak dalam interaksinya bertujuan untuk membentuk perilaku remaja yang sesuai dengan peran yang diharapkan (Hurlock, 1980). Brooks (2012) menjelaskan bahwa sikap orangtua terhadap anak dalam komunikasinya sehari-hari dengan remaja termasuk dalam pola asuh. Pola asuh yang diberikan orangtua kepada remaja seperti rasa sayang, cinta, dan keharmonisan maka akan berdampak pada tumbuh kembang remaja secara optimal (Noor dkk, 2020).

Peran orangtua dalam pembentukan perilaku remaja sangatlah dibutuhkan mengingat seperti diketahui bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh tantangan (Aula, 2010). Teknik pengasuhan orang tua sesuai untuk membesarkan remaja, memberikan perhatian, bimbingan, serta pengaruh positif dari orang tua kemungkinan besar akan terhindar dari kecemasan sosial (Sudarsih, 2016).

Smith & Koch (1983) tiga karakteristik pola asuh, termasuk gaya asuh migrasi, otoriter, dan permisif, penting bagi orang tua ketika membesarkan remaja. Orang tua yang memilih pola asuh ini bersifat kaku, otoritatif, selalu menghukum anak atas kesalahannya, kurang kasih sayang terhadap anak, dan meremehkan hak-hak anak, yang merupakan ciri-ciri pola asuh otoriter. Pola asuh yang demokratis, atau terus menerus mendorong dan mendukung semua tindakan positif anak-anak mereka, memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan diri

dengan bebas sambil tetap mempertahankan otoritas orang tua. Anak-anak yang menerima pengasuhan yang lunak tidak diberi tanggung jawab atau diharapkan untuk berperilaku disiplin. Orang tua sering menawarkan kemandirian total kepada anak-anak mereka tanpa batasan. Kecemasan sosial yang muncul dapat berawal dari penolakan dalam pola asuh, yaitu kurangnya perhatian serta kontrol yang tinggi dari orangtua. Penolakan ini akan berdampak pada pola pikir remaja yang akan dibawa hingga dewasa sehingga akan menimbulkan kecemasan (Bibi, 2013). Contoh hal yang dapat memunculkan kecemasan sosial pada remaja seperti bertemu orang baru yang dapat mengakibatkan adanya pengindaran sosial yang dilakukan oleh remaja (Rachmawaty, 2015).

Pola asuh dengan kecenderungan otoriter menjadi salah satu penyebab timbulnya kecemasan sosial pada remaja. Santrock (2002) pola asuh otoriter yaitu dimana orangtua memiliki sifat menang sendiri, menguasai, dan merasa paling benar. Mereka akan membatasi, bersikap menghukum, dan mengharuskan remaja untuk mengikuti semua arahan dari orangtua. Orangtua akan selalu menuntut remaja untuk menghormati pekerjaan serta usaha yang telah dilakukan orangtua mereka.

Orangtua yang sering bertindak otoriter, mereka juga akan membawa perilaku tersebut dalam mendidik anak mereka. Seperti contoh, seorang ayah akan melarang anak mereka dengan membentak atau memarahi sehingga anak menjadi takut dalam bertindak, atau orangtua dapat berperilaku berlebihan seperti memukul atau bertindak secara fisik apabila remaja tidak mengikuti aturan dari orangtua (Kurniasih, 2013). Hukuman yang diberikan oleh orangtua serta tidak memberikan kesempatan kepada remaja untuk menyampaikan pendapat, hal ini dapat membuat anak memiliki perasaan yang tidak dihargai sehingga memberikan konsep diri remaja yang buruk (Mahakena, 2017).

Temuan penelitian Rohmah (2013) tentang kecemasan sosial di kalangan anak muda yang dibesarkan di panti asuhan mengungkapkan bahwa kondisi ini lazim terjadi, dengan 60% dari 38 anak muda yang diteliti menunjukkan gejala seperti kecemasan sosial. Tanda-tanda fisik dan psikologis yang diamati secara

langsung dari kecemasan sosial termasuk keringat dingin dan gemetar ketika diminta untuk berbicara di depan kelas, selain rasa malu pribadi, kurang percaya diri, rasa tidak mampu, kaku dalam situasi sosial, mudah tersinggung, dan kurangnya harapan untuk masa depan. Pada studi yang dilakukan oleh Miers dkk (2013) gejala kecemasan sosial muncul pada masa remaja awal dan meningkat sekitar 9,6% pada usia 10 tahun. Remaja dengan kecemasan sosial menunjukkan gejala seperti ketakutan yang ekstrim dan pemikiran yang terlalu kritis ketika dihadapkan pada keadaan sosial (Schulze, 2013). Remaja yang mengalami kecemasan sosial cenderung diam dan tidak banyak bicara dalam situasi sosial (75% sampai 95% diantaranya) (Dilbaz et al, 2011).

Kecemasan remaja sangat berkorelasi dengan gaya pengasuhan. Kecemasan sosial remaja secara signifikan berkorelasi dengan perilaku otoriter orang tua seperti kontrol yang kuat, kurangnya perhatian, dan kehangatan keluarga (Corina, 2011). Selain itu, penelitian oleh Rachmawaty (2015) menemukan hubungan positif yang sangat substansial antara pola asuh otoriter dan kecemasan sosial, yaitu bahwa kecemasan sosial pada remaja meningkat seiring dengan tingkat pola asuh otoriter. Sebaliknya, tingkat kecemasan sosial remaja akan menurun sebanding dengan seberapa otoriter orang tua para remaja terhadap diri remaja.

Perbedaan penelitian saat ini dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu, peneliti saat ini akan lebih berfokus pada pola asuh orangtua yang otoriter dan subjek pada penelitian ini difokuskan pada siswa SMP. Skor pola asuh otoriter yang tinggi akan berkorelasi dengan tingginya tingkat kecemasan sosial pada siswa, begitu pula sebaliknya jika skor gaya asuh otoriter yang rendah akan berkorelasi dengan rendahnya tingkat kecemasan sosial pada remaja. Berdasarkan penjelasan ini maka peneliti tertantang menjalankan penelitian yang berjudul Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecemasan Sosial Pada Siswa SMP N 2 Donorojo.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dan kecemasan sosial pada siswa SMP N 2 Donorojo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter terhadap kecemasan sosial pada siswa SMP N 2 Donorojo.

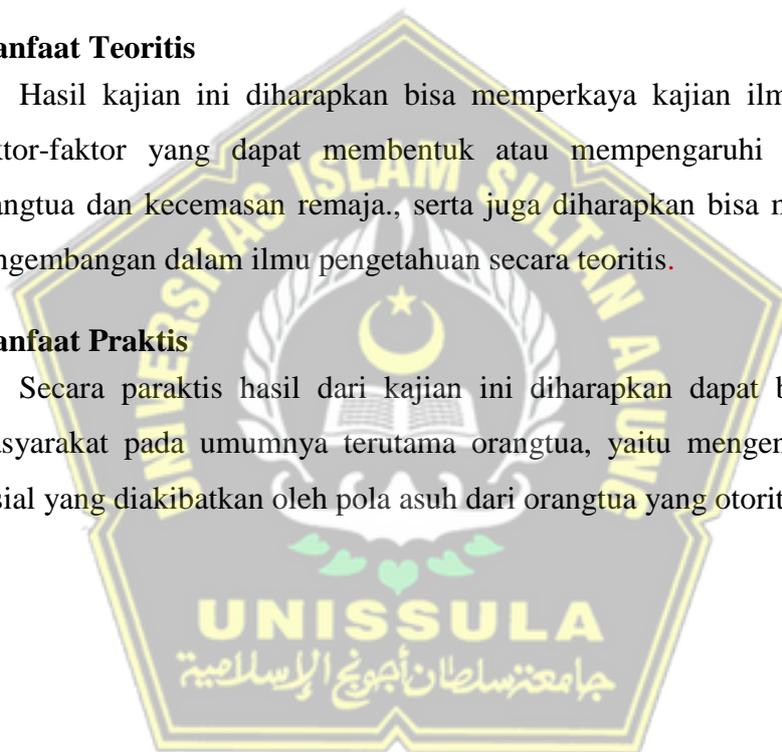
D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil kajian ini diharapkan bisa memperkaya kajian ilmiah mengenai faktor-faktor yang dapat membentuk atau mempengaruhi sikap otoriter orangtua dan kecemasan remaja., serta juga diharapkan bisa menjadi sarana pengembangan dalam ilmu pengetahuan secara teoritis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari kajian ini diharapkan dapat berguna untuk masyarakat pada umumnya terutama orangtua, yaitu mengenai kecemasan sosial yang diakibatkan oleh pola asuh dari orangtua yang otoriter.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecemasan Sosial

1. Pengertian Kecemasan Sosial

Smith (1993) mendefinisikan kecemasan sosial sebagai ketakutan yang dikarenakan berinteraksi dengan orang atau kelompok. Tingkat kecemasan yang tinggi akan terlihat dalam berbagai perilaku, termasuk menarik diri dan merasa tegang dalam situasi sosial. Penolakan, merasa tidak bahagia, dan kepercayaan diri yang rendah adalah bentuk dari penarikan diri oleh remaja. mengeluarkan. Bentuk ketegangan sosial meliputi reaksi fisik dan perasaan cemas apabila berada di dalam situasi sosial

Kecemasan adalah reaksi terhadap kemungkinan sesuatu yang menakutkan, dan ketakutan itu sendiri adalah keadaan di mana kita percaya bahwa disana terdapat sesuatu yang berbahaya. Remaja dengan kecemasan sosial mungkin mengalami efek yang buruk pada kesehatan mental karena remaja terus-menerus khawatir tentang apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka sehingga merasa tidak nyaman di tengah kerumunan orang (Stein & Walker, 2001).

Kecemasan sosial ialah perasaan takut dan terlalu cemas saat berada lingkungan asing atau bersama orang yang belum dikenal sebelumnya sehingga muncul perasaan cemas pada situasi tersebut karena khawatir akan mendapat penilaian yang buruk dari orang lain, tetapi akan merasa tenang ketika sedang sendiri (Brecht, 2000).

Pengertian lebih luas dijelaskan oleh Richards (2001) bahwa "*social anxiety as discomfort in the presence of other*" kecemasan sosial adalah bentuk perasaan yang dialami remaja ketika merasa mendapat penilaian yang buruk dari orang lain. Hal ini berarti bahwa individu sedang mengalami gangguan kecemasan serta perasaan khawatir secara berlebihan terhadap keadaan sosial dan dalam hal berinteraksi dengan orang lain karena

sebelumnya telah berprasangka negatif terhadap orang lain atau lingkungan saat dia berada.

kecemasan sosial adalah perasaan yang muncul dalam individu yang bersifat tidak nyaman karena adanya orang lain dalam situasi tersebut, sehingga muncul perasaan malu yang ditandai dengan perilaku yang janggal atau kaku, dan adanya kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial (Dayakisni, 2015).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan sosial merupakan keadaan di mana seseorang merasa takut dihina, tidak nyaman, atau merasa ada sesuatu yang mengancam dirinya yang dapat berdampak pada keadaan fisik maupun psikologisnya.

2. Aspek Kecemasan Sosial

Ada beberapa aspek kecemasan sosial yang disebutkan oleh (Olivarez dkk, 2009) sebagai berikut:

- a. Takut menerima penilaian yang tidak baik dari orang lain.
- b. Remaja akan menghindari situasi sosial dan perasaan yang membuat mereka merasa tidak nyaman dalam situasi asing. seperti tidak ingin berada di tempat baru atau dengan orang tidak dikenal.
- c. Adanya penghindaran sosial yang dapat menimbulkan perasaan tertekan yang dialami secara umum. Penolakan yang lebih umum seperti terhadap teman sebayanya ataupun pada orang yang sudah dikenal sebelumnya

Leary & Dobbins (1983) membagi karakteristik kecemasan mejadi 3 diantaranya yaitu :

- a. lingkungan sosial, dalam hal ini lebih mengurangi kontak dirinya dalam behubungan dengan orang lain.
- b. Melakukan penarikan diri ketika lingkungan sosial yang dapat membuat perasaan remaja tersebut tidak nyaman.
- c. Akan selalu menghindari situasi sosial yang dapat memunculkan kecemasan untuk remaja tersebut.

Maleshko & Alden (1993) menyatakan hal yang sama, mengklaim bahwa orang yang mengalami kecemasan sosial memiliki ciri-ciri berikut:

- a. Sering merasa sulit untuk membangun hubungan dengan orang lain.
- b. Berinteraksi dengan orang lain menjadi sulit.
- c. Saat berada di lingkungan sosial, menutup diri adalah hal yang sering dilakukan oleh remaja.

Berdasarkan penjelasan diatas, kecemasan memiliki beberapa karakteristik. Adapun aspek yang dimaksud seperti individu cenderung menghindari kontak sosial, rasa khawatir yang berlebih, selalu menghindari lingkungan baru, sulit dalam menjalin hubungan dengan orang baru, serta memilih menutup diri dari lingkungan.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Sosial

Beberapa faktor yang bisa mempengaruhi individu yang berkaitan dengan kecemasan sosial seperti yang dijelaskan oleh Myers (1996) seperti:

- a. Berkaitan dengan keadaan sosial yang tinggi, hal ini diharapkan untuk selalu dalam keadaan sempurna.
- b. Konteks evaluasi, ketika individu hendak membuat kesan awal seperti saat bertemu bertemu dengan teman baru.
- c. Fokus interaksi pada pusat kesan diri individu.
- d. Situasi sosial yang tidak terstruktur seperti ketika pertama kali masuk kerja sehingga dapat mempengaruhi kecemasan sosial karena individu belum mengetahui secara pasti aturan sosialnya.
- e. Sikap buruk dalam menghadapi lingkungan sosial, sehingga membuat kesadaran diri dan perhatian yang terfokus pada diri sendiri.

Buttler (2008) mengungkapkan ada beberapa faktor berdampak pada kecemasan sosial yaitu:

- a. *Subtle kind of avoidance* (melarikan diri dari keadaan maupun situasi yang menyakitkan), individu akan menghindari lingkungan yang tidak mendukung yang dapat membuat perasaan tidak nyaman.
- b. *Safety behaviors* (perilaku aman) individu cenderung memilih selalu berada di zona nyaman.
- c. *Dwelling on the problem* (menjauhi masalah), individu akan menghindari keadaan yang dapat menyudutkan sehingga membuat perasaan tertekan.
- d. *Self esteem, self confidence and feelings on inferiority* (harga diri, kepercayaan diri, dan perasaan tidak mampu), yang membuat seseorang merasa tidak menarik bagi orang lain dan menurunkan kepercayaan dirinya.
- e. *Demoralization and depression; frustration and resentment* (kehilangan semangat dan keputusan; gangguan dan kebencian; kemarahan), cenderung tidak bisa mengontrol emosi karena merasa tidak bisa bersosial dengan orang asing.
- f. *Effect on performance* (efek pada kinerja), individu mengerjakan sesuatu tidak optimal disebabkan oleh perasaan yang selalu buruk dan menganggap dirinya tidak bisa.

Menurut Durand (2006) ada tiga faktor penyebab kecemasan sosial yaitu:

- a. Individu dapat mewarisi keadaan biologis dalam hal kecemasan sosial atau lebih ke arah biologis untuk menjadi sangat terhambat dalam hal bersosial, seperti peristiwa yang dapat menimbulkan stres. Ketika mengalami stres, kecemasan pada remaja dapat meningkat sampai puncak sehingga dapat mengganggu kinerja individu

- b. Ketika dalam keadaan sosial yang tidak terduga, remaja mengalami kecemasan yang membuat mereka merasa sangat tidak nyaman.. Remaja dapat mengalami kecemasan sosial karena berada dalam situasi sosial yang tidak terduga, yang kemudian akan dikaitkan dengan stimulus-stimulus sosial.
- c. Remaja yang mengalami sebuah trauma sosial dapat menimbulkan kecemasan sosial. Pengalaman sosial yang traumatik juga pengaruh buruk hingga meluas dan kembali ke masa sulit yaitu di fase anak-anak. Masa remaja awal biasanya antara umur 12-15 tahun adalah masa ketika anak-anak mengalami tindakan yang buruk dari teman sebayanya yang berusaha dominasi individu. Pengalaman ini dapat mengakibatkan kecemasan dan panik yang akan dibawa sampai ke situasi sosial di masa mendatang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan faktor menjadi potensi penyebab munculnya kecemasan seperti situasi sosial yang tidak mendukung, merasa buruk dipandangan orang lain, remaja yang menganggap dirinya tidak mampu melakukan sesuatu, serta ada faktor biologis yaitu remaja mewarisi gen dari orangtua mereka seperti tingkat stres.

B. Pola Asuh Otoriter

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Latar belakang, pengalaman, tingkat pendidikan, dan minat orang tua yang beragam dapat berdampak pada cara mereka membesarkan anak. Beberapa faktor tersebut menjadi dasar bagi setiap orangtua dalam upaya memberikan pengasuhan dan mendidik anak, sehingga setiap keluarga akan memiliki cara yang berbeda-beda dalam pengasuhan (Lestari, 2012). Syamsu (2006) menjelaskan pola asuh sebagai sikap atau perlakuan orang tua terhadap remaja yang akan berdampak pada masing-masing remaja seperti kematangan terhadap emosi, kematangan terhadap hubungan sosial, dan kematangan terhadap kognitif remaja. Pengasuhan pada dasarnya adalah bentuk pengawasan orang tua.

Casmini (2007) mengartikan sebagai pengasuhan adalah bentuk atau cara orang tua dalam melakukan pendekatan yang mengikutsertakan remaja dengan melakukan pemberian sebuah *reward*, pemberian *punishment* dan pemberian *attention* serta timbal balik dalam berkomunikasi dengan remaja. Lestari (2012) Pola asuh memiliki tujuan untuk membentuk remaja dengan memberikan rasa cinta dan kasih sayang yang murni dari orangtua. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa hal yang mendasar dari tugas orangtua dalam mengasuh remaja adalah sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orangtua. Sehingga hal itu tidaklah benar apabila tugas yang berkaitan dengan pengasuhan kemudian dilempar secara penuh terhadap *baby sitter*, nenek, ataupun keluarga yang masih saudara lainnya.

Pola asuh adalah bentuk bagaimana orang tua dalam memberi remaja berupa beberapa aturan dalam bentuk seperti memberikan sebuah perhatian, memberikan didikan, dan memberikan bimbingan, serta merawatnya (Gunarsa, 1991). Sementara itu, pola asuh atau pengasuhan menurut Casmini (2007) adalah sikap orang tua dalam membentuk, mendidik, membimbing, menerapkan disiplin, membantu remaja agar mencapai proses pendewasaan, sampai dalam upaya memberi pengetahuan mengenai norma-norma yang telah ada di masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah suatu bentuk hubungan antara orang tua dan remaja yang bertujuan untuk membentuk perilaku seperti yang diharapkan oleh orang orangtua, dan memberikan pengetahuan tentang prinsip-prinsip moral yang dijunjung baik oleh orangtua sehingga remaja dapat tumbuh dan berkembang dengan baik seperti yang diharapkan oleh orang tua. Bentuk interaksi orangtua terhadap remaja, beberapa orang tua memiliki beberapa cara maupun strategi yang dianggap orangtua merupakan bentuk yang paling baik bagi perkembangan remaja.

2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orangtua

Dalam mengasuh anak setiap orang tua memberikan pola pengasuhannya yang berbeda-beda. Menurut Dr. Baumrind dalam Papalia (2014) terdapat 3 macam pola asuh orang tua yaitu demokratis, otoriter dan permisif.

a. Pola Asuh Demokratis

Edward (2006) pola asuh demokratis di sini orangtua akan memprioritaskan segala kebutuhan anak, mengasihi dan selalu memberikan dukungan. Orangtua akan bersikap rasional dengan apa yang remaja lakukan, serta mendahulukan untuk berfikir secara logis. Dengan berfikir logis maka orangtua tidak akan menuntun remaja melebihi kemampuan yang mereka miliki. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak dalam menentukan pilihan, dan juga orangtua dalam melakukan pendekatan kepada remaja secara hangat. Orangtua memberlakukan remaja dalam keluarga memiliki kedudukan yang sama. Remaja akan diberikan kebebasan namun bersifat tanggung jawab, yang artinya remaja tetap berada dalam pengawasan orangtua penuh, serta dalam melakukan sesuatu harus paham dengan konsekuensi atas tindakannya.

Baumrind dalam Syamsu (2006) orangtua yang memberikan bentuk pola asuh yang secara demokratis seperti orang tua akan berusaha memberikan arahan dalam setiap kegiatan remaja secara logis, orang tua akan memberi kesempatan dan menerima alasan remaja di atas kebijakan yang diterapkan oleh orang tua sehingga remaja menjadi disiplin dan dapat menyesuaikan diri sesuai peraturan yang diterapkan oleh orang tua. Orang tua tetap akan memberikan pengawasan yang ketat namun tidak mengekang remaja dengan melakukan pembatasan. Orang tua menggunakan pola asuh demokratis dengan memberi penegasan kepada remaja namun juga memahami apa yang perlu dilakukan untuk masa depan remaja.

Bibi dkk, (2013) orang tua yang memberikan pola asuh secara demokratis merupakan orangtua dengan tanggung jawab dan memberi tuntutan untuk remaja, orang tua akan meminta mereka untuk melakukan keinginan atau permintaan yang masuk akal namun tetap mempertahankan batas yang keras pada remaja agar tetap disiplin. Namun di sini juga orangtua memberikan perhatian yang hangat dan tetap mendengarkan pendapat dari remaja. Di sini orangtua terus mendorong remaja untuk dapat melakukan pengambilan keputusan dengan apa yang telah didiskusikan dengan keluarga. Pola asuh demokratis ini orangtua tetap berharap tinggi kepada remaja, orangtua akan memberikan dukungan serta dorongan secara terus menerus dalam setiap tumbuh kembang remaja (Steinberg dkk, 1992).

Pola asuh demokratis terdapat empat sikap atau perilaku orangtua yaitu sikap *acceptance* dan pengendalian yang tinggi terhadap remaja, cepat memberi respon terhadap kebutuhan yang diperlukan oleh remaja, memberi dukungan kepada remaja untuk bisa menyampaikan pendapat ataupun pertanyaan, serta memberi arahan mengenai dampak dari perilaku yang baik dan yang buruk..

b. Pola Asuh Otoriter

Baumrind dalam Papalia (2014), menjelaskan di mana orangtua dengan pola asuh otoriter mencoba membentuk remaja serta memberi kontrol dan melakukan penilaian atas perilaku dan sikap remaja yang harus sesuai dengan peraturan mutlak orangtua yang telah ditetapkan. Orangtua yang telah menganggap nilai kebaikan sebagai sesuatu yang benar dan perilaku yang salah akan mendapat hukuman. Pola asuh otoriter orangtua akan mengawasi dan mengekang sikap serta perilaku remaja dan mendidik agar memiliki sikap tanggung jawab dalam segala hal yang diharapkan dapat menjadi remaja yang disiplin. Orangtua dengan pola asuh ini berfikir bahwa setiap anak harus patuh dan taat dengan apapun perkaataan orangtua karena itu dianggap sesuatu hal yang paling benar.

Bibi dkk (2013) orangtua dengan pola asuh otoriter adalah bentuk orangtua yang selalu memberi tuntutan dan buruk dalam memberi respon kepada remaja, dan orangtua akan ikut mencampuri urusan remaja dalam segala hal dan menuntut remaja untuk bisa bersikap dewasa. Orangtua dalam mendidik akan menonjolkan sifat yang berkuasa dan tegas sehingga membuat remaja sulit berekspresi dan menjadi remaja yang mandiri. Orangtua akan menaruh harapan yang tinggi berkaitan nilai kebaikan sebagai tuntunan hidup, dan orangtua selalu mengkaitkan cinta dengan kesuksesan bukan dua hal yang berbeda.

Orangtua yang otoriter tidak mendahulukan diskusi secara baik namun akan banyak melakukan penekanan terhadap remaja dalam melakukan pengasuhan. Pola asuh ini terdiri dari lima sikap orangtua yaitu sikap penerimaan terhadap remaja yang rendah tapi di sana terdapat kontrol yang sangat tinggi kepada remaja, selalu memberikan hukuman secara fisik, harus melakukan semua perintah tanpa negosiasi, tidak fleksibel, dan memiliki sikap yang selalu menolak terhadap remaja. (Syamsu, 2006).

c. Pola Asuh Permisif

Edward (2006) Baumrind menjelaskan, orangtua dengan pola asuh permisif, mereka akan mencoba bisa menerima sikap dari remaja, seperti keinginan atau perilaku tanpa menghukum. Orangtua berdiskusi dengan remaja mengenai hasil akhir, kebijakan, dan memberikan pengertian mengenai peraturan dalam lingkup keluarga. Orangtua akan membuat beberapa peraturan dan norma sesuai dengan permintaan remaja, dan sini orangtua bukan bersifat kaku seperti harus sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang oleh orangtua. Di sini juga orangtua tidak memberi kontrol yang ketat terhadap remaja atau memaksa remaja harus menaati peraturan yang telah dibuat. Pola asuh ini orangtua mencoba merasionalkan kekuasaan dalam keluarga untuk sesuatu yang tidak tepat.

Bibi, dkk (2013) pola asuh permisif adalah pola asuh yang mana di sana terdapat beberapa peraturan yang tidak jelas karena peraturan yang ada tidak berubah-ubah dan kesalahan remaja dari peraturan yang ada tidak dipedulikan. Orangtua akan memberi kebebasan yang luas serta tidak menahan perilaku yang dimunculkan oleh remaja, namun apabila terjadi hal menyebabkan kerusakan fisik menjadi pengecualian. Pola asuh ini rendah dalam melakukan pendekatan dan perilaku terhadap remaja. Orangtua akan tetap menerima dan merawat remaja, dalam waktu yang bersamaan juga orangtua tidak memberi tuntutan dan pengawasan yang penuh terhadap remaja. Orangtua dengan pola asuh permisif tidak menaruh harapan yang tinggi untuk remaja dan menaruh batas perilaku diantara mereka serta tidak ada batasan perilaku untuk para remaja.

Moore & Kang (2011) Orang tua permisif ditandai dengan sedikit kontrol kepada remaja namun rendah akan kehangatan. Remaja dengan orang tua yang permisif jarang mendapat hukuman, dan mereka diberi banyak kebebasan untuk membuat pilihan dalam hidup mereka. Orang tua yang permisif memiliki sedikit peraturan dan tidak menaruh harapan yang tinggi untuk anak remajanya. Syamsu (2012) orangtua menggunakan pendekatan yang santai dan mudah terhadap para remaja. Pola asuh permisif terdiri atas dua sikap perilaku orangtua yaitu sikap "acceptance" tinggi namun kontrolnya rendah kepada remaja, dan memberi kebebasan kepada remaja untuk menyatakan dorongan dan keinginannya.

3. Definisi Pola Asuh Otoriter

Papalia (2014) pola asuh otoriter dalam teori Bumrind yaitu sebagai bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua dengan melakukan pembatasan dan sikap yang menghukum serta mendikte remaja untuk selalu menuruti perintah orangtua dan harus menghargai usaha dan pekerjaan orangtua. Orangtua dengan sikap otoriter ini cenderung menggunakan ketegasan fisik seperti menghukum serta tidak memenuhi hak anak.

Hurlock (1980) menjelaskan pola asuh otoriter orangtua kepada remaja bersifat tradisional. Dalam penerapan pola asuh ini orangtua akan memberikan sesuai dengan aturan dan memberitahu agar anak harus selalu menjalankan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan tersebut. Remaja tidak akan diberikan penjelasan kenapa harus mematuhi peraturan tersebut serta remaja tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat.

Menurut Berkowitz (1995) pola asuh orangtua yang otoriter cenderung akan memaksa anak mereka untuk selalu mematuhi aturan yang telah dibuat oleh orangtua. Orangtua bersikap kaku dan tidak menjelaskan kenapa aturan tersebut dibuat. Orangtua akan bersikap keras serta menghukum dalam mendisiplinkan remaja dan orangtua akan marah jika anaknya menentang. Pola asuh ini dapat dilihat dengan bagaimana orangtua dalam mengasuh seperti, membuat aturan yang ketat dan membatasi pergerakan remaja dalam bertindak. Remaja juga jarang diberi kesempatan untuk berbicara dan membahas masalah dengan orang tua mereka karena orangtua percaya semuanya sudah benar dan tidak merasa perlu mendiskusikan dengan anak-anak mereka.

Penjelasan yang diberikan bisa diartikan bahwa bentuk otoriter orangtua bentuk pola asuh orangtua yaitu di mana anak-anak selalu diharapkan untuk mematuhi orang tuanya, serta harus menghargai pekerjaan orangtua. Orangtua otoriter juga menerapkan sikap yang keras dan menghukum apabila remaja bertindak tidak sesuai dengan peraturan yang dibuat.

4. Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter

Syamsu (2006) berpendapat seperti teori Baumrind bahwa terdapat tiga aspek di pola asuh otoriter orangtua berupa:

a. Batasan perilaku

Orang tua akan berperilaku keras dan menuntut dalam mendidik. Remaja kurang memiliki kemampuan untuk berdiskusi dan berinteraksi

dikarenakan tidak dibiasakan dengan orangtua mereka sejak kecil. Orang tua sering menggunakan hukuman yang terlalu berat atau terlalu keras bagi anak-anak mereka. Tujuan dari perlakuan orangtua ini adalah untuk dapat melakukan kontrol yang tinggi terhadap anak dan bukannya mengajari anak untuk atau mendidik agar potensinya dapat berkembang.

b. Kualitas hubungan emosional orangtua-anak

Pola asuh otoriter akan mempersulit hubungan antara orangtua dengan anak. Kedekatan pada dasarnya adalah diantara orangtua dengan anak harus saling menghormati. Banyak orang tua berpikir bahwa tingkah laku dan kemampuan kognitif anak memberi mereka kemampuan untuk mengatur diri mereka sendiri dan membuat keputusan.

Pola asuh otoriter ini orangtua tidak percaya pada proses perkembangan yang terjadi pada usia remaja. Jika pendekatan orangtua dalam mengasuh seperti ini maka dapat dikatakan pendekatan semu, yaitu pendekatan yang muncul dikarenakan rasa takut dari anak untuk menyenangkan orangtua daripada keinginan untuk tumbuh dan berkembang.

c. Perilaku Mendukung

Orang tua menunjukkan perilaku ini dengan melakukan kontrol pada anak mereka daripada memberikan dukungan kepada anaknya agar mereka dapat memecahkan masalah. Orangtua sering memberikan hukuman jika remaja berperilaku negatif dan sering melarang remaja tanpa tujuan yang jelas. Disini orangtua akan sering memberikan perintah dan larangan daripada menjelaskan dampak dari melakukan sesuatu atau dengan mengajari anak-anak mereka cara memecahkan masalah.

5. Peran Pola Asuh Otoriter

Edward (2006) dalam bukunya menjelaskan ada beberapa peran pola asuh otoriter yaitu:

- a. Memberikan contoh. Pelajaran utama yang orang tua berikan kepada anak-anak adalah memimpin dengan memberi contoh. Remaja lebih cenderung meniru tindakan orang tua daripada kata-kata. Ketika orang tua menasihati remaja untuk memperlakukan orang lain dengan hormat tetapi tetap menggunakan bahasa kasar terhadap remaja, dan orang tua menyangkal diri sendiri. Teladan orang tua kepada anak-anak akan berdampak lebih besar daripada sekadar ucapan dari orang tua.
- b. Merespon positif. Hendaknya orangtua memberikan pelajaran kepada remaja dengan memberikan respon positif tentang sikap remaja. Apabila orangtua memberikan respon yang positif terhadap sikap remaja, maka remaja akan cenderung mengulangi perilaku tersebut.
- c. Orangtua yang tidak merespon. Orangtua dengan sikap yang mengabaikan atau tidak merespon perilaku remaja, maka sikap yang dimunculkan sebelumnya cenderung tidak diulangi oleh remaja. Khususnya perilaku yang bersifat mengganggu.
- d. Peraturan dengan Hukuman. Orangtua memberi akan memberikan hukuman yang cenderung ringan namun dilakukan terus-menerus, dengan cara tidak memenuhi keinginan anak dan tidak memperbolehkan anak untuk bermain-main, hal ini bisa menjadi alternatif yang efektif untuk mengurangi sikap remaja yang susah untuk diatur. Walaupun *punishment* yang diberikan tidak begitu keras namun tidak disarankan untuk dipergunakan oleh orangtua terhadap remaja.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter Orangtua

Menurut Marini & Andriani (2005), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yang dipilih orang tua dalam membesarkan anaknya, antara lain:

a. Jenis kelamin

Pengekangan orang tua terhadap remaja perempuan lebih sering terjadi daripada remaja laki-laki.

b. Ketegangan yang diberikan oleh orangtua

Saat remaja mengalami stres dalam hidupnya, pola asuh orang tua mungkin akan berubah. Setelah seharian bekerja atau mengurus keluarga, orang tua yang mengasuh secara demokratis mungkin menjadi lebih keras atau lebih lembut. Kejadian sehari-hari bisa memunculkan berbagai keadaan emosi.

c. Pengaruh cara membesarkan oleh orang tua

Orangtua lebih banyak memberlakukan remaja saat ini sama seperti apa yang mereka terima saat mereka dibesarkan dahulu, namun ada pula orangtua yang mendidik remaja dengan cara yang berbeda tidak seperti mereka dahulu.

d. Lingkungan yang berada di tempat tinggal

Lingkungan dalam tempat tinggal juga akan berdampak pada faktor ini, suatu contoh ketika satu keluarga yang tinggal di lingkup perkotaan, kebanyakan orangtua akan lebih mencemaskan remaja saat keluar sendiri karena terdapat banyak orang yang mungkin bisa berbuat buruk. Namun apabila keluarga tinggal di lingkungan pedesaan akan lebih membebaskan remaja bepergian sendiri, karena lingkungan jauh dari keramaian dan tidak banyak orang

e. Sub kultur budaya

Pola asuh yang akan dipilih orang tua dapat dipengaruhi oleh budaya daerah tersebut. Hal yang dapat dilihat adalah ketika remaja

Amerika Serikat mereka akan lebih di bebaskan dalam menanyakan perilaku orangtua dan ikut berdiskusi serta memberikan pendapat tentang nilai atau aturan.

f. Status sosial ekonomi

Status sosial berbeda pada setiap keluarga berdampak pada pengetahuan dalam bagaimana orangtua mendidik remaja dengan tepat dan bisa diterima. Dapat dilihat jika seorang ibu menengah kebawah akan lebih fokus pada sikap sopan dan santun pada remaja, dibanding dengan orangtua menengah keatas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua seperti jenis kelamin, ketegangan orangtua, cara orangtua dibesarkan, lingkungan, kultur budaya, dan status sosial ekonomi.

7. Dampak Pola Asuh Orangtua Dengan Tingkah Laku Anak

Pola asuh yang telah diberikan oleh orangtua akan memiliki dampak yang tanpa disadari bisa mempengaruhi terhadap kepribadian remaja. Pola asuh yang dapat berdampak pada masing-masing remaja yaitu:

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini akan membentuk individu remaja yang lebih memiliki sifat yang mudah berteman, percaya diri yang baik, dan bisa mengontrol emosi dengan baik, perilaku yang sopan, mampu bekerja tim dengan baik, rasa ingin tahu yang besar, serta memiliki arah yang jelas dalam masa depan remaja (Syamsu, 2006). Menurut Bee & Boyd (2004) remaja dengan pengasuhan demokratis akan memiliki kecenderungan yang baik dalam bersosial, memiliki emosi yang positif, merasa dirinya berharga serta memiliki prestasi yang baik dalam hal akademik. Pola asuh ini dirasa memiliki dampak yang baik bagi perkembangan remaja kedepannya.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini akan membentuk remaja yang memiliki kontrol emosi yang buruk, tidak memiliki rasa percaya diri, mudah stress, pemurung, serta remaja sulit dalam menentukan arah untuk masa depannya (Syamsu, 2006). Sementara itu, menurut Bee & Boyd (2006) remaja yang diberikan pola asuh ini akan memiliki sifat yang tidak aktif dalam timbal balik, tidak memiliki kepercayaan diri, dan rasa ingin tahu yang sedikit. Ketika remaja dalam keadaan tertekan akan cenderung lebih mudah emosi. Pola asuh ini jika diterapkan kepada remaja laki-laki akan menghasilkan sifat yang mudah tersinggung atau marah, jika pada remaja perempuan berdampak pada kepribadiannya seperti kurang menyukai kegiatan yang menantang dan kurang mengeksplor.

c. Pola Asuh Permisif

Dampak dari Pola asuh ini akan menjadikan remaja yang memiliki sifat pengelolaan emosi yang buruk dan agresif, selalu melanggar peraturan, tidak memiliki rasa percaya diri, tidak memiliki pandangan hidup yang jelas, dan suka mendominasi, dalam hal akademik pun cenderung memiliki prestasi yang rendah (Syamsu, 2006). Menurut Bee & Boyd (2002) remaja yang mendapatkan pola asuh ini akan bertindak semena-mena, tidak mempunyai kontrol emosi yang baik, dan harus selalu dituruti setiap kemauannya. Hal ini juga berdampak pada sikap remaja yang menjadi tergantung pada orangtua serta tidak serius dalam mengerjakan tugas sekolah dan pada akhirnya akan membuat remaja kurang berprestasi di sekolah.

C. Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kecemasan Sosial

Kecemasan sosial adalah kondisi yang menjelaskan bagaimana situasi emosi yang tidak terkontrol, rasa takut, serta mengalami perasaan khawatir yang berasal dari perasaan situasi sosial dan evaluasi dari orang lain. DSM IV menjelaskan ada beberapa dasar penilaian bahwa kecemasan sosial adalah kondisi mental yang dipengaruhi oleh kecemasan yang tidak logis atau rasa takut saat

berada di lingkungan sosial yang dianggap akan terjadi penilaian negatif kepada individu tersebut. Remaja merasa khawatir jika dirinya akan mendapat evaluasi buruk dari lingkungan sekitar. Rasa khawatir karena tidak bisa mendapat dukungan dari lingkungan dan takut jika dirinya memperlihatkan perilaku yang tidak bisa dikontrol (Rakhmahappin, 2014).

Remaja yang mengalami kecemasan yang tinggi tidak hanya kehilangan perasaan untuk bahagia, tetapi kecemasan juga dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental mereka. Karena kecemasan sosial dapat berdampak pada kesulitan komunikasi seperti berbicara tidak jelas, tidak biasa mengutarakan kalimat seperti yang ada di dalam pikiran, selalu menghindari kontak dengan lingkup sosial, dan tidak akan menunjukkan kesan diri (Wakefield dkk, 2005).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Rohmah (2013), kecemasan sosial akan muncul akibat dari pikiran bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi pada remaja. Siswa SMP yang memiliki kepercayaan diri yang buruk ketika berada dalam situasi seperti berbicara di depan kelas, atau berkomunikasi dengan orang baru cenderung akan mengalami kecemasan sosial. Kecemasan sosial ini dapat dipengaruhi dari pola asuh orangtua kepada remaja.

Menurut penelitian, tindakan orang tua dapat dilihat sebagai salah satu bentuk pola asuh dalam mendidik anaknya (Santrock, 2007). Orang tua akan mendidik anak-anak mereka dengan gaya mereka sendiri yang unik. Dalam situasi ini, pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang dapat berdampak pada kecemasan remaja.

Menurut Wibowo & Gunawan (2015), ada tiga jenis pengasuhan yang berbeda yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang tegas, di sana orangtua akan cenderung keinginan orangtua ke anak tanpa kompromi. Ciri dari pola asuh ini di mana orangtua akan lebih dominan dalam mengontrol dan selalu menguasai. Dalam lingkungan keluarga pola asuh yang diberikan oleh orangtua seperti menghukum, selalu mengekang remaja, tidak pernah memberi perhatian, kemungkinan besar remaja akan terbentuk sikap yang keras atau berontak, tidak memiliki harga diri, serta perilaku yang buruk.

Penjelasan awal Baumrind tentang hubungan antara pola asuh otoriter dan kecemasan sosial sejalan dengan orangtua yang tidak pernah memberikan waktu kepada anak, perhatian yang kurang, serta kontrol yang berlebihan maka dapat berdampak pada remaja yaitu kesulitan dalam menyampaikan perasaan, atau perilaku yang dimiliki. Kesulitan dalam penyampaian ini dapat dikatakan sebagai kecemasan sosial. Hal ini dapat memberikan dampak yang buruk bagi remaja dalam menjalankan kegiatan sehari-hari terlebih dalam lingkup pendidikan. Dikarenakan banyak kegiatan dalam sekolah yang menuntut remaja untuk selalu aktif dalam berbagai bidang, seperti berbicara di depan kelas, tampil di depan umum, atau berkenalan dengan teman baru.

Oleh karena itu pola asuh yang diberikan oleh orangtua khususnya untuk pola asuh otoriter kepada remaja yaitu siswa SMP N 2 Donorojo dapat menjadi rencana individu dalam bagaimana menyikapi orangtua dengan pola asuh otoriter, yang bisa berdampak pada masa depan remaja.

D. Hipotesis

Dalam sebuah penelitian, hipotesis berfungsi sebagai jawaban yang bersifat sementara dalam suatu penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini bahwa adanya hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan kecemasan sosial pada siswa SMP Negeri 2 Donorojo. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter yang diberikan kepada remaja maka semakin tinggi pula kecemasan sosial yang dialami. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter dari orangtua, maka semakin rendah pula kecemasan sosial yang dialami oleh remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah bentuk dari suatu apapun yang dipelajari oleh peneliti yang bertujuan untuk mendapat informasi dari hal tersebut, lalu ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2015).

Azwar (2012) menjelaskan bahwa variabel penelitian adalah konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda baik secara kuantitatif ataupun secara kualitatif.

Ada dua jenis variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Bebas (X) : Pola Asuh Otoriter
2. Variabel Tergantung (Y) : Kecemasan Sosial

B. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel penelitian adalah nilai, atribut, atau sifat dari item dengan banyak jenis dan sudah dipilih peneliti yang selanjutnya diperiksa untuk membuat keputusan akhir (Sugiyono, 2015). Berikut adalah definisi operasional variabel:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua dengan cara membatasi serta bersikap menghukum dan mengharuskan remaja untuk selalu menjalankan perintah dari orangtua. Pola asuh otoriter akan diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek pola asuh otoriter dari teori Baumrind (1966) yaitu membatasi perilaku, kualitas antara hubungan orangtua dengan anak, dan perilaku orangtua yang mendukung. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek maka semakin tinggi pula pola asuh otoriter pada remaja.

2. Kecemasan Sosial

Kecemasan sosial adalah suatu respon dari pengalaman yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh remaja dan diikuti perasaan gelisah, khawatir, dan takut dengan apa yang akan terjadi. Kecemasan akan diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari teori Olivarez dkk (2009) yaitu ketakutan akan evaluasi yang buruk, selalu menghindari situasi sosial, dan rasa tertekan saat bertemu dengan orang asing. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek maka semakin tinggi pula kecemasan sosial pada subjek.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah istilah kolektif untuk hal-hal atau hal-hal yang memiliki ciri dan ciri khas yang telah diidentifikasi oleh peneliti dengan maksud untuk mempelajarinya guna membuat kesimpulan (Sugiyono, 2015). Sebanyak 239 siswa bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Donorojo 2 di Kabupaten Jepara, yang merupakan populasi remaja dalam penelitian ini. Populasi penelitian dijelaskan di bawah ini:

Tabel 1. Data populasi penelitian

No	Kelas	Jumlah
1.	VII A	29
2.	VII B	31
3.	VII C	30
4.	VIII A	28
5.	VIII B	28
6.	VIII C	28
7.	IX A	22
8.	IX B	22
9.	IX C	21
	Jumlah	239

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang ciri-cirinya dipilih oleh peneliti (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini menggunakan teori yang di paparkan Arikunto (2006), yaitu bila jumlah populasi besar maka boleh

diambil antara 10%-25% atau lebih di itu. Dari penjelasan maka sampel yang diambil oleh peneliti berjumlah 45% dari semua populasi. Yang berarti jumlah sampel sebanyak 106 siswa.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Ada berbagai jenis strategi dalam pengambilan sampel penelitian, dalam hal ini adalah metodologi pengambilan sampel (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini menggunakan *cluster random sampling* sebagai teknik untuk pengambilan sampel. Menurut Sugiyono (2015) *cluster sampling* adalah teknik yang digunakan untuk menentukan sampel apabila objek yang akan diteliti cukup luas. Sugiyono (2015) *Random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak. Jadi, *cluster random sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan membagi populasi menjadi beberapa kelompok, kemudian sampel dipilih secara acak.

D. Metode Pengumpulan Data

Sugiyono (2015) cara pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu kondisi alami, data primer, dan pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati keadaan, melakukan wawancara, dokumentasi, serta membagikan kuesioner.

Azwar (2012) Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berbasis skala karena mudah digunakan, memiliki penyajian yang praktis, dan dapat diselesaikan dengan cepat oleh responden. Skala berikut yang dipakai peneliti:

1. Skala Pola Asuh Otoriter

Skala ini bertujuan untuk mengukur pola asuh otoriter pada siswa SMP N 2 Donorojo. Penyusunan *blueprint* pola asuh otoriter menggunakan skala pengukuran yang disusun oleh Mahakena (2017). Reliabilitas yang diperoleh sebesar 0,850. Skala yang dibuat hanya difokuskan pada pola asuh otoriter saja, yang didasarkan pada teori pola asuh Baumrind (1966). Berikut susunan *blueprint*:

Tabel 2. Blueprint pola asuh otoriter

NO	ASPEK	AITEM		TOTAL
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Batasan perilaku	1, 6, 14, 18 3, 5, 22, 30	11, 23, 20, 32	12
2.	Kualitas hubungan emosional orangtua-anak	12, 13, 21, 28, 29 24, 26, 31	19, 25	10
3.	Perilaku yang mendukung	7, 8, 9, 2, 4, 27, 15	16, 17, 10,	10
Jumlah aitem		20	12	32

Penyusunan skala pola asuh orangtua menggunakan model pengukuran menggunakan bentuk skala likert dengan beberapa pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala ini juga terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable*. Aitem *favorable* berisi pernyataan-pernyataan yang mendukung aspek yang diungkap sedangkan aitem *unfavorable* berisi pernyataan-pernyataan yang tidak mendukung aspek yang diungkap. Aitem pada butir *favorable* skor yang didapat adalah STS = 1, TS = 2, S = 3, SS = 4. Begitu pula sebaliknya untuk skor yang didapatkan pada butir *unfavorable* adalah STS = 4, TS = 3, S = 2, SS = 1.

2. Skala Kecemasan Sosial

Skala penelitian yang digunakan merupakan skala pengukuran yang dibuat oleh Solihat (2011). Reliabilitas yang diperoleh sebesar $\alpha=0,746$ pada $p=0.05$. Penelitian Solihat (2011) didasarkan pada gagasan yang dikemukakan oleh Olivarez dkk (2009), termasuk gagasan tentang tekanan untuk tampil baik, menghindari keadaan sosial, perasaan yang tidak nyaman saat berada di situasi asing, menghindari keadaan sosial serta perasaan yang membuat tekanan ketika di tempat umum yang baru dikenal. Berikut susunan *blueprint*:

Table 3. Blueprint skala kecemasan sosial

NO	ASPEK	BUTIR		JUMLAH
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Takut mendapat evaluasi yang buruk .	1, 4, 6, 8, 14	2, 13	7
2.	Penghindaran sosial dan rasa tertekan menghadapi situasi baru atau asing.	5, 7, 15, 18	12, 17, 20	7
3.	Penghindaran sosial dan rasa tidak nyaman saat berada di situasi umum dengan orang baru.	3, 9, 16, 10, 21	11, 19	8
Jumlah Aitem		12	9	21

Penyusunan skala kecemasan sosial ini menggunakan alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun cara pemberian skor pada skala kecemasan sosial pada item *favorable* yaitu jika responden menjawab SS = 4, S = 3, TS = 2 dan STS = 1. Sebaliknya jika pada item *unfavorable* cara pemberian skor, jika responden menjawab STS = 4, TS = 3, S = 2, SS = 1. Tinggi rendahnya kecemasan sosial dapat dilihat dari skor total skala kecemasan sosial yang diperoleh. Jika semakin tinggi skor total subjek pada skala kecemasan sosial, maka semakin mengindikasikan subjek mengalami kecemasan sosial begitu pula sebaliknya semakin rendah skor total skala kecemasan sosial pada subjek maka makin rendah kecemasan sosial. Koefisien reliabilitasnya adalah 0,860 sedangkan koefisien validitas skala ini adalah 0,740 – 0,810.

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Reliabilitas

1. Validitas

Sugiyono (2015) validitas suatu alat ukur yaitu apabila adanya kesamaan antara data yang sudah didapat dengan data terjadi sesungguhnya pada obyek yang telah diteliti.

Validitas merupakan seberapa mampu alat ukur untuk mengukur isiyang berarti suatu alat ukur dapat mngungkapkan isi dari variabel yang sedang diukur. Untuk menguji validitas dilakukan menggunakan analisis yang dilakukan oleh para ahli dalam hal ini yang menilai alat ukur yaitu dosen pembimbing (Azwar 2012).

2. Uji Daya Beda Item

Azwar (2012) kemampuan item dalam membedakan kelompok yang karakteristiknya dukur dan kelompok subjek yang atributnya tidak diukur ditentukan oleh kemampuan item untuk membedakan. Untuk menentukan kekuatan diferensial item koefisien korelasi antara distribusi skor item dan distribusi skor item keseluruhan menggunakan koefisien korelasi.

Pemilihan item dipilih berdasar daya beda item berdasarkan kriteria $>.300$, jika aitem memiliki skor dalam rentan $.250-.299$ item tersebut bisa dipertimbangkan, dan apabila aitem mendapat skor nilai dibawah $.249$ maka tidak disarankan untuk digunakan (Periantalo, 2014).

3. Reliabilitas

Azwar (2012), reliabilitas merupakan seberapa mampu alat ukur digunakan untuk melakukan pengukuran. Alat ukur dapat dikatakan reliabel apabila dilakukan beberapa kali pengujian pada kelompok yang sama yaitu memperoleh hasil yang stabil yang berasal dari jawaban beberapa responden. Suatu penelitian dapat dikatakan reliabel apabila hasil yang diperoleh tidak berubah setelah dilakukan pengukuran pada saat yang berbeda.

Metode Cronbach Alpha digunakan dalam uji reliabilitas ini. Dengan menggunakan koefisien Alpha agar bisa mendapatkan hasil yang sesuai dengan reliabilitas, yang diharapkan didapatkan hasil yang sesuai atau lebih teliti dikarenakan dapat mendeteksi hasil yang sebenarnya (Azwar, 2012). Perhitungan dilakukan menggunakan menggunakan formula *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 25.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data yang dilakukan secara sistematis, kemudian dikelompokkan dan dijabarkan secara jelas sehingga mudah dimengerti (Sugiyono, 2015). Teknik analisis pada penelitian kali ini menggunakan teknik korelasi pearson yang bertujuan untuk melihat hubungan antar variabel yang diteliti. Analisis juga dilakukan dengan

menggunakan program SPSS (*Statistic Package for the Social Science*) for *Windows Release 25*.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kanchah Penelitian

Orientasi kanchah penelitian merupakan tahapan paling awal yang dilakukan saat sebelum melakukan penelitian dalam hal ini berguna untuk membantu keberhasilan serta lancarnya suatu penelitian. Hal pertama yang seharusnya dilakukan adalah melakukan pengamatan serta wawancara terlebih dahulu yaitu pada siswa SMP N 2 Donorojo yang mengalami kecemasan sosial serta yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtua.

Tahap berikutnya yaitu peneliti melakukan survei tempat, guna memastikan serta mengetahui lokasi pelaksanaan penelitian. Penelitian dilaksanakan di SMP N 2 Donorojo. Berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan SMP N 2 Donorojo berada di dalam lingkungan Kemendikbud dan sudah

akreditasi A berdasarkan sertifikat 165/BAP-SM/XI/2017. Lembaga sekolah ini bertempat di JL. Raya Blingoh, Kec. Donorojo, Kab. Jepara.

Setelah peneliti telah mengetahui serta memastikan tempat penelitian, hal selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah mengirimkan surat izin penelitian yang ditujukan kepada kepala sekolah SMP N 2 Donorojo guna mendapat perizinan untuk melakukan penelitian. Setelah proses perijinan selesai peneliti kemudian melakukan proses observasi dan wawancara kepada beberapa siswa. Kemudian peneliti memohon izin kepada staf kantor untuk meminta data siswa guna menentukan populasi dan sampel penelitian.

Alasan yang menjadikan peneliti akhirnya memilih SMP N 2 Donorojo sebagai tempat penelitian sebagai berikut :

- a. Penelitian mengenai kecemasan sosial pada siswa yang berdampak dari pola asuh otoriter belum pernah diteliti di tempat tersebut,
- b. Jumlah serta karakteristik siswa memenuhi syarat sebagaimana yang telah ditetapkan dalam penelitian,
- c. Peneliti telah mendapatkan izin dari kepala sekolah SMP N 2 Donorojo.

B. Persiapan Penelitian

Yang harus dilakukan dalam penelitian adalah mempersiapkan persiapan penelitian agar proses penelitian dapat berjalan sesuai dan mengurangi kemungkinan *error*. Peneliti harusnya sudah mempersiapkan meliputi persiapan perizinan, persiapan alat ukur, uji coba (*try out*) alat ukur, uji daya diskriminasi aitem dan reliabilitas alat ukur.

1. Persiapan perizinan

Sebelum penelitian dilakukan, syarat utama yang harus terpenuhi adalah perizinan penelitian. Hal pertama yang dilakukan peneliti dimulai yaitu dengan membuat surat izin penelitian kepada Fakultas Psikologi yang yang kemudian akan diserahkan untuk kepala sekolah SMP N 2 Donorojo. Kemudian peneliti menyerahkan surat izin yang telah diperoleh dari Fakultas Psikologi Unissula yang bernomor 134/C.1/Psi-SA/I/2023 yang selanjutnya diserahkan kepada staf kantor SMP N 2 Donorojo. Berdasarkan surat balasan izin penelitian dengan nomor surat 422/016/2023 peneliti mendapat izin untuk melanjutkan penelitian di SMP N 2 Donorojo.

Tahapan berikutnya saat peneliti telah mendapat izin penelitian, hal yang dilakukan peneliti adalah menentukan sampel yang akan digunakan dalam uji coba alat ukur dan penelitian. Subjek dalam uji coba adalah kelas 7A sebanyak 28 siswa, kelas 7B sebanyak 31 siswa, kelas 7C sebanyak 29, dan 27 siswa kelas 8A.

2. Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur penelitian yaitu sebuah alat yang berguna dalam mengumpulkan data penelitian dan disusun berdasarkan indikator dari berbagai aspek suatu variabel yang akan diukur. Penelitian ini memakai dua skala sebagai alat ukur, yaitu skala pola asuh otoriter dan skala kecemasan sosial.

Pada setiap skala terdapat aitem *favorable* serta aitem *unfavorable* dengan menggunakan empat alternatif jawaban. Adapun penjabaran dari skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Skala Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan teori pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind (1966), skala pola asuh otoriter sendiri mencakup unsur-unsur perilaku batasan, kualitas interaksi emosional orang tua-anak, dan perilaku suportif.

Tabel berikut menunjukkan distribusi skala item pola asuh otoriter:

Tabel 4. Sebaran aitem skala Pola Asuh Otoriter

ASPEK	AITEM		TOTAL
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Batasan perilaku	1, 6, 14, 18 3, 5, 22, 30	11, 23, 20, 32	12
Kualitas hubungan emosional orangtua-anak	12, 13, 21, 28, 29 24, 26, 31	19, 25	10
Perilaku yang mendukung	7, 8, 9, 2, 4, 27, 15	16, 17, 10,	10
Jumlah aitem	20	12	32

b. Skala Kecemasan Sosial

Skala kecemasan sosial didasarkan pada elemen yang diusulkan oleh Olivarez dkk (2009) yang mencakup unsur ketakutan akan kritik, menghindari situasi sosial, perasaan tertekan saat menghadapi situasi asing, serta menghindari keadaan sosial dan perasaan yang membuat tidak nyaman, umumnya dirasakan ketika bertemu orang baru. Distribusi item pada skala kecemasan sosial ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Sebaran aitem skala Kecemasan Sosial

ASPEK	BUTIR		JUMLAH
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Takut jika mendapatkan penilaian yang buruk	1, 4, 6, 8, 14	2, 13	7
Menghindari keadaan sosial serta ada perasaan tertekan menghadapi keadaan yang asing.	5, 7, 15, 18	12, 17, 20	7
Menghindari situasi sosial dan perasaan tertekan dengan orang atau tempat yang sudah dikenal sebelumnya.	3, 9, 16, 10, 21	11, 19	8
Total	12	9	21

C. Uji Coba Alat Ukur

Tahapan selanjutnya adalah uji coba alat ukur yang dilaksanakan guna mengetahui kualitas alat ukur yang digunakan. Pada tanggal 23 Januari 2023 Pelaksanaan dimulai dengan memohon izin kepada pengajar agar peneliti bisa membagikan skala penelitian kepada siswa. Selanjutnya peneliti memberikan beberapa instruksi dalam pengisian angket. Hal yang sama juga dilakukan peneliti di kelas berikutnya. Setelah data terkumpul, peneliti memberikan skor sesuai dengan ketentuan untuk kemudian dilakukan analisis.

D. Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur

Tahapan lanjutan setelah proses pengumpulan data dilaksanakan adalah melakukan uji daya beda item . Setelah memberikan skor yang telah ditentukan, dilakukan pengujian beda aitem dan reliabilitas pada alat ukur skala pola asuh otoriter serta skala kecemasan sosial. Hasil pengujian sebagai berikut:

1. Skala Pola Asuh Otoriter

Hasil uji diskriminasi item pada skala otoriter dengan jumlah 32 item, memperoleh 21 item dengan aitem diskriminasi tinggi dan 11 item diskriminasi rendah. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil diskriminasi item yang tinggi antara .314 hingga .572 dan jumlah diskriminasi item rendah antara .155 hingga .274. Estimasi reliabel skala otoriter sebanyak 21 item sejumlah .870 sehingga bisa dikatakan skala otoriter bisa percayai.

Tabel 6. Sebaran Nomor Aitem Daya Beda Tinggi dan Daya Beda Rendah Skala Pola Asuh Otoriter

ASPEK	AITEM		TOTAL
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Batasan perilaku	1, 6, 14*, 18 3, 5, 22, 30	11, 23, 20, 32*	12
Kualitas hubungan emosional antara orangtua-anak	12*, 13, 21, 28, 29 24, 26, 31*	19*, 25	10
Perilaku yang mendukung	7*, 8*, 9, 2, 4*, 27, 15	16*, 17*, 10*,	10
Jumlah aitem	20	12	32

Keterangan *): aitem dengan daya beda rendah

2. Skala Kecemasan Sosial

Hasil uji beda item pada skala kecemasan sosial dengan jumlah 21 item, memperoleh 16 item yang mempunyai daya beda yang tinggi dan 5 item yang mempunyai beda item yang rendah. Berdasarkan hasil analisis data, didapat beda diskriminasi item yang tinggi antara .320 hingga .973 dan diskriminasi item rendah antara .022 hingga .250. Perkiraan reliabilitas skala kecemasan sosial sebanyak 16 item ialah .990 sehingga boleh dikatakan reliabel. Sebaran daya beda item skala kecemasan sosial dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7. Sebaran Nomor Aitem Daya Beda Tinggi dan Daya Beda Rendah Skala Kecemasan Sosial

ASPEK	BUTIR		JUMLAH
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Ketakutan akan evaluasi negatif.	1*, 4*, 6, 8, 14	2*, 13	7
Penghindaran sosial dan rasa tertekan menghadapi situasi baru atau asing.	5, 7, 15, 18*	12, 17, 20	7
Penghindaran pada lingkungan sosial dan mengalami perasaan tertekan dengan orang yang dikenali.	3*, 9, 16, 10, 21	11, 19	8
Total	12	9	21

Keterangan *): aitem dengan daya beda rendah

E. Penomoran Ulang

Penataan ulang item dengan nomor seri baru dilakukan setelah melakukan uji diferensial item. Item yang memiliki daya pembeda yang kuat akan digunakan kembali dalam penelitian setelah item yang daya pembedanya rendah dihilangkan. skala pengasuhan otoritarian dan skema penomoran skala kecemasan sosial yang direvisi adalah:

Tabel 8. Sebaran Nomor Aitem Skala Pola Asuh Otoriter

ASPEK	AITEM		TOTAL
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Batasan perilaku	1, 6(5), 14*, 18(10) 3, 5(4), 22(13), 30(21)	11(7), 23(14), 20(11), 32*	12

ASPEK	AITEM		TOTAL
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kualitas hubungan emosional orangtua-anak	12*, 13(8), 21(12), 28(19), 29(20) 24(15), 26(17), 31*	19*, 25(16)	10
Perilaku yang mendukung	7*, 8*, 9(6), 2, 4*, 27(18), 15(9)	16*, 17*, 10*	10
Jumlah aitem	20	12	32

Keterangan: () merupakan nomor aitem baru

*) aitem daya beda rendah

Tabel 9. Sebaran Nomor Aitem Skala Kecemasan Sosial

ASPEK	BUTIR		JUMLAH
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Ketakutan akan evaluasi negatif.	1*, 4*, 6(2), 8(4), 14(10)	2*, 13(9)	7
Penghindaran sosial dan rasa tertekan menghadapi situasi baru atau asing.	5(1), 7(3), 15(11), 18*	12(8), 17(13), 20(15)	7
Penghindaran sosial dan rasa tertekan yang dialami secara umum dengan orang yang dikenal.	3*, 9(5), 16(12), 10(6), 21(16)	11(7), 19(14)	8
Total	12	9	21

Keterangan: () merupakan nomor aitem baru

*) aitem daya beda rendah

F. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 25 Januari 2023. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* yaitu peneliti akan mengambil sampel per kelas secara acak. Penelitian dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada siswa yang berada di SMP Negeri 2 Donorojo yang berjumlah 239 siswa yang kemudian diambil sampel sebanyak 106 subjek yaitu terdiri dari:

Kelas	Jumlah
8B	26 siswa
8C	23 siswa

Kelas	Jumlah
9A	21 siswa
9B	17 siswa
9C	21 siswa
Total	106

Peneliti memulai dengan memasuki kelas satu persatu, kemudian peneliti melakukan perkenalan terlebih dahulu dan membacakan instruksi untuk pengisian kuesioner. Selanjutnya peneliti membagikan kuesioner keseluruhan subjek yang hadir di kelas. Pembagian kuesioner atau penelitian secara langsung dipilih oleh peneliti dikarenakan peneliti dapat mengontrol waktu dan keadaan saat penelitian.

G. Analisis Data dan Hasil Pembahasan

1. Uji Asumsi

Salah satu tahapan sebelum melakukan uji analisis adalah melakukan uji asumsi terlebih dahulu. Adapun uji asumsi terdiri dari uji normalitas, uji linieritas, serta uji hipotesis. Hasil perhitungan uji asumsi dapat dilihat sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sebaran data normal atau tidak. Metode *Kolmogorov-Smirnov Z* digunakan dalam pekerjaan ini untuk melakukan uji normalitas. Dengan menggunakan metode ini terlihat bahwa data dapat dikatakan normal jika skor $p > 0,05$ dan abnormal jika skor $p < 0,05$.

Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap variabel Pola Asuh Otoriter didapatkan nilai K-S Z sebesar 0,071 dengan $p = 0,200$ ($p > 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pola asuh otoriter bersifat normal. Sedangkan variabel skala kecemasan sosial diperoleh nilai K-S Z sebesar 0,080 dengan $p = 0,065$ ($p > 0,05$), sehingga variabel kecemasan sosial juga dapat dikatakan normal. Adapun hasil uji normalitas dapat ditinjau melalui tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std. Deviasi	KS-Z	Sig.	P	Ket.
Pola Asuh Otoriter	95,37	8,811	0,071	0,200	p>0,05	Normal
Kecemasan Sosial	60,52	4,474	0,080	0,067	p>0,05	Normal

b. Uji Linieritas

Untuk memastikan apakah distribusi antar variabel bersifat linier maka dilakukan uji linieritas. Hubungan antara gaya pengasuhan otoriter dan kecemasan sosial diuji linearitasnya, dan ditemukan linearitas dengan nilai .995 dan tingkat signifikansi 0,487 ($p < .05$). Yang artinya adalah ada hubungan pola asuh otoriter dan kecemasan sosial tidak linier.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam hal ini adalah untuk menguji apakah terdapat hubungan yang positif antara pola asuh otoriter dan kecemasan sosial pada siswa SMP N 2 Donorojo Kabupaten Jepara. Dalam penelitian ini teknik korelasi product moment digunakan untuk analisis data. Hasil analisis yang didapatkan hasil r_{xy} sebesar .321 dengan taraf signifikan .000 ($p < .05$). Dalam hal ini memperlihatkan bahwa siswa SMP N 2 Donorojo Kabupaten Jepara, terdapat hubungan yang positif antara pola asuh otoriter dan kecemasan sosial.

H. Deskripsi Variabel Penelitian

Struktur pemaparan hasil penelitian memberikan gambaran tentang gambaran skor subjek penelitian serta rincian status subjek untuk masing-masing variabel penelitian. Untuk mengklasifikasikan orang-orang ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang berdasarkan suatu kontinum tergantung dari sifat-sifat yang diukur, klasifikasi subjek dilakukan secara normatif berdasarkan model distribusi normal (Azwar, 2012).

Keenam bagian distribusi normal dipisahkan menjadi tiga bagian dengan tanda di sebelah kiri rata-rata dan tiga bagian dengan tanda di sebelah kanan rata-rata (Azwar, 2012). Dalam penelitian ini, distribusi normal dibagi menjadi lima

satuan simpangan, menghasilkan $6/5 = 1,2$. Mengenai norma dalam penelitian ini, beberapa di antaranya adalah:

Tabel 11. Norma Kategori Skor

Rentan Skor	Kategorisasi
$\mu + 1,8\sigma < X \leq \mu + 3\sigma$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,6\sigma < X \leq \mu + 1,8\sigma$	Tinggi
$\mu - 0,6\sigma < X \leq \mu + 0,6\sigma$	Sedang
$\mu - 1,8\sigma < X \leq \mu - 0,6\sigma$	Rendah
$\mu - 3\sigma < X \leq \mu - 1,8\sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: μ : Mean Hipotetik

σ : Standar Deviasi Hipotetik

1. Deskripsi Data Pola Asuh Otoriter

Skala pola asuh otoriter terdiri atas 21 aitem yang memiliki daya beda rentang skor 19 - 84. Skor minimum yang diperoleh sebesar 21 (21×1) dan skor maksimum sebesar 84 (21×4). Rentang skor skala yang diperoleh sebesar 63 ($84 - 21$). Mean hipotetik sebesar 42 ($((63 + 21) / 2)$) dan standar deviasi hipotetik sebesar 10,5 ($63 / 6$).

Tabel 12. Deskripsi Skor Skala Pola Asuh Otoriter

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimal	48	21
Skor Maksimal	81	84
Mean	63,5	42
Standar Deviasi	7,05	10,5

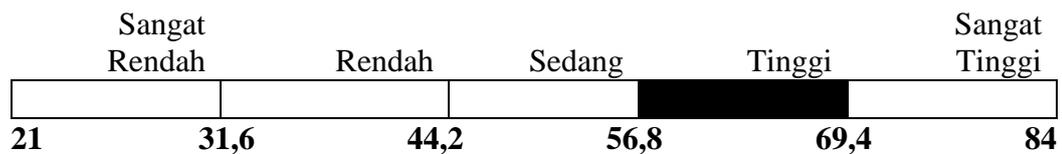
Adapun norma kategorisasi skala pola asuh otoriter dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 13. Norma Kategori Skor Skala Pola Asuh Otoriter

Norma	Kategorisasi	Jumlah Subjek	Persentase
$69,4 < X$	Sangat Tinggi	24	20,9%
$56,8 < X \leq 69,4$	Tinggi	74	64,3%
$44,2 < X \leq 56,8$	Sedang	17	14,8%
$31,6 < X \leq 44,2$	Rendah	0	0,00%
$X \leq 31,6$	Sangat Rendah	0	0,00%

Pada tabel diatas, menunjukkan bahwa subjek dengan kategori sangat tinggi sejumlah 24 siswa dengan persentase sebesar 20,9% ,subjek dalam kategori tinggi sejumlah 74 siswa dengan presentase 64.3%, subjek dalam

kategori sederhana sejumlah 17 siswa dengan presentase 14.8%, dan subjek dalam kategori rendah dan sangat rendah ialah 0 siswa dengan persentase 0.00%. Skala pola asuh otoriter dalam kajian ini terletak pada kategori tinggi berdasarkan min empirik. Penjelasan mengenai norma kategori data otoriter bisa dilihat seperti berikut:



Gambar 1. Norma Kategori Skala Pola Asuh Otoriter

2. Deskripsi Data Kecemasan Sosial

Skala kecemasan sosial terdiri atas 16 aitem yang memiliki daya beda rentang skor 16 - 64. Skor minimum yang diperoleh sebesar 16 (16×1) dan skor maksimum sebesar 64 (16×4). Rentang skor skala yang diperoleh sebesar 48 ($64 - 16$). *Mean* hipotetik sebesar 40 ($(64 + 16) / 2$) dan standar deviasi hipotetik sebesar 8 ($48 / 6$).

Tabel 14. Deskripsi Skor Skala Kecemasan Sosial

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimal	20	16
Skor Maksimal	64	64
Mean	50,01	40
Standar Deviasi	9,595	8

Adapun norma kategorisasi skala kecemasan sosial dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 15. Norma Kategori Skor Skala Kecemasan Sosial

Norma	Kategorisasi	Jumlah Subjek	Persentase
$57,4 < X \leq 64$	Sangat Tinggi	32	27,8%
$47,8 < X \leq 57,4$	Tinggi	47	40,9%
$38,2 < X \leq 47,8$	Sedang	20	17,4%
$28,6 < X \leq 38,2$	Rendah	15	13,0%
$16 < X \leq 28,6$	Sangat Rendah	1	0,9%

Berdasarkan data di atas, terdapat 32 siswa pada mata pelajaran dengan klasifikasi keseluruhan sangat tinggi atau dengan proporsi sebesar 27,8%. Subjek dalam kategori tinggi sebanyak 47 siswa dengan persentase 40,9%, sedangkan subjek dalam kategori terdiri dari 20 siswa dengan persentase 17,4%,

15 siswa dengan persentase 13,0%, dan 1 siswa dengan persentase 0,9%. Subjek dalam kategori rendah sebanyak 15 siswa dengan persentase 13,0%. Menurut rata-rata empiris, ukuran kecemasan sosial dalam penelitian ini termasuk dalam kategori tinggi. Berikut adalah deskripsi norma kategori data variabel kecemasan sosial:

	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
	16	28,6	38,2	47,8	57,4
					64

Gambar 2. Norma Kategori Skala Kecemasan

I. Pembahasan

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecemasan sosial pada siswa SMP N 2 Donorojo. Berdasarkan pengujian di atas, dapat diketahui skor $r_{xy} = .321$ dengan nilai signifikansi $.000$ ($p < .05$). Dengan begitu bahwa ada hubungan positif pola asuh otoriter orangtua dengan kecemasan sosial pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Artinya apabila pola asuh otoriter dari orangtua yang diberikan kepada remaja tinggi, maka kecemasan sosial yang dialami remaja akan tinggi pula.

Temuan ini sesuai dengan hipotesis bahwa kekhawatiran yang berlebihan pada remaja dapat membahayakan kesehatan fisik dan mental serta kebahagiaannya. Karena dampak dari kecemasan sosial dapat berupa, kesulitan dalam berkomunikasi seperti berbicara yang tidak jelas, tidak biasa mengutarakan kalimat seperti yang ada di dalam pikiran, selalu menghindari kontak dengan lingkup sosial, dan tidak akan menunjukkan kesan diri (Wakefield dkk, 2005).

Selain itu hasil penelitian didukung dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Rohmah (2013), kecemasan sosial akan muncul akibat dari pikiran bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi pada remaja. Siswa SMP yang memiliki kepercayaan diri yang buruk ketika berada dalam situasi seperti berbicara di depan kelas, atau berkomunikasi dengan orang baru cenderung akan mengalami

kecemasan sosial. Kecemasan sosial ini dapat dipengaruhi dari pola asuh orangtua kepada remaja.

Selain itu hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan Rachmawaty (2015). Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kecemasan sosial remaja dipengaruhi oleh pola asuh otoriter orangtua. Dengan hasil yang didapat yaitu memperlihatkan F hitung dengan nilai 107,678.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hutasoit dkk (2023) yang menunjukkan bahwa remaja mengalami kecemasan ringan sejumlah 17 responden (44.7%), dan kecemasan sedang dan berat sejumlah 21 responden (55.3%), sedangkan orangtua yang menerapkan demokratis sejumlah 21 responden (65.3%), dan otoritarian + permisif sejumlah 17 orang responden (44.7%). Terdapat hubungan antara kecemasan dan pola asuh dalam menjaga anak autisme di SLB Anak Mandiri Pekanbaru (nilai $p = .007$; $\alpha = <.05$).

Penelitian Arsyam (2017) menunjukkan hasil statistik dengan nilai $p = .012$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan tingkat kecemasan sosial pada remaja. Dapat disimpulkan bahwa pada hubungan pola asuh orangtua demokratis dengan kecemasan pada remaja, yaitu dengan hasil bahwa remaja yang depresi lebih sedikit dibandingkan dengan pola asuh otoriter. Remaja yang mengalami kecemasan sosial rendah lebih banyak berasal dari pola asuh orangtua yang demokratis, daripada remaja dengan pola asuh otoriter dan permisif.

Arsyam (2010) berpendapat bahwa dalam penelitian menunjukkan hasil penelitian mendapatkan nilai $p = .012$ yang artinya ada hubungan pola asuh orangtua dengan kecemasan sosial pada remaja. Dalam penelitian didapatkan hasil remaja mengalami kecemasan sosial yang ringan berasal dari pola asuh orangtua yang demokratis dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif.

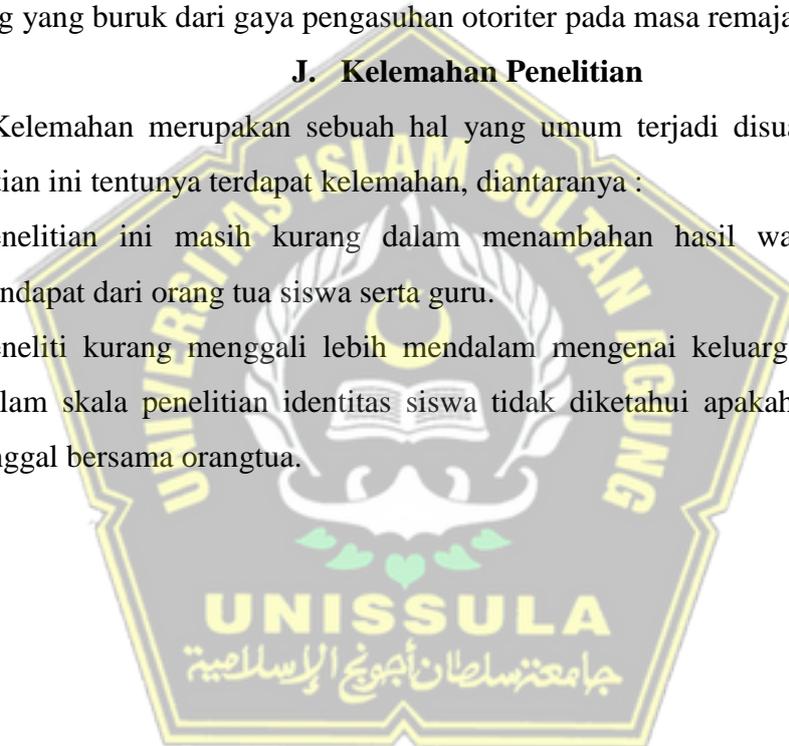
Tujuwale dkk (2016) hasil penelitian dengan melakukan uji statistik mendapatkan hasil yaitu 95% ($\alpha = <.05$) dan nilai yang diperoleh adalah $p=003$. Kesimpulan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kecemasan pada remaja di SMA Negeri 1 Amurang.

Hasil penelitian Keijser dkk (2020) dengan pendekatan cross-sectional yang signifikan berkisar dari 0,991 hingga 1.000 menunjukkan pola pengasuhan demokratis seperti kehangatan dan dukungan orangtua mendapati hasil gejala depresi yang lebih sedikit, sedangkan pola pengasuhan yang otoriter yaitu seperti penolakan, penekanan, dan bersifat menghukum mendapati hasil gejala depresi yang tinggi. Temuan ini dapat memberikan kontribusi penting untuk program pengobatan dan strategi pencegahan berbasis keluarga yang terkait dengan simtomatologi kecemasan remaja, khususnya mengenai efek jangka panjang yang buruk dari gaya pengasuhan otoriter pada masa remaja.

J. Kelemahan Penelitian

Kelemahan merupakan sebuah hal yang umum terjadi disuatu penelitian. Penelitian ini tentunya terdapat kelemahan, diantaranya :

1. Penelitian ini masih kurang dalam menambahkan hasil wawancara atau pendapat dari orang tua siswa serta guru.
2. Peneliti kurang menggali lebih mendalam mengenai keluarga dikarenakan dalam skala penelitian identitas siswa tidak diketahui apakah semua siswa tinggal bersama orangtua.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, kesimpulannya ialah terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dan kecemasan sosial pada remaja yang bersekolah di SMP N 2 Donorojo. Artinya semakin tinggi gaya pola asuh otoriter yang diberikan oleh orangtua, semakin tinggi kecemasan sosial remaja. Sebaliknya, jika gaya pola asuh otoriter rendah, maka kecemasan sosial remaja juga akan rendah. Pengkategorian hasil kajian menunjukkan tingkat kecemasan sosial pada remaja tinggi.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti dari hasil penelitian tersebut yang khususnya kepada SMP N 2 Donorojo dalam menanggapi variabel pola asuh otoriter terhadap kecemasan sosial remaja:

1. Bagi Orangtua Siswa
 - a. Pihak orangtua hendaknya melakukan komunikasi dengan remaja mengenai pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Dimaksudkan hal ini bisa menjalin kedekatan orangtua dengan anak.
 - b. Meskipun latar belakang taraf pendidikan orangtua rendah, tidak memungkiri untuk orangtua untuk tetap harus memperhatikan pendidikan anak.
 - c. Orangtua yang sibuk dan tidak memiliki waktu dengan remaja hendaknya harus tetap bisa meluangkan waktu untuk memperhatikan perkembangan serta pertumbuhan remaja.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat memberikan objek tambahan maupun pihak berkaitan dengan berhubungan dengan variabel pola asuh otoriter dan variabel kecemasan sosial remaja untuk memperluas fokus penelitian misalnya harga diri (*self esteem*), lingkungan tempat tinggal, dan hubungan antara orangtua dengan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol (2010). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arsyam, S. (2010). Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Depresi pada Remaja di SMA Neg. 1 Sinjai Timur (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*).
- Arsyam, S. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Pada Remaja. *Journal of Islamic Nursing*, 2(1), 17-20.
- Aula, L. E. (2010). *Stop Smoking*. Yogyakarta: Garailmu.
- Azwar, S. (2009). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child development*, 887-907.
- Bee, Helen & Denise Boyd, "The Developing Child", 10th ed, Pearson Education, 2004. Behavior. *Child Development*. 37. 4. 887-907.
- Berkowitz, L. (1995). Agresi : Sebab dan Akibatnya. (penerjemah Hariati Woro Susianti), Jakarta : PT Pustaka Binaan Pressindo.
- Bibi, F., Chaudhry, A. G., Awan, E. A., & Tariq, B. (2013). Contribution of parenting style in life domain of children. *IOSR Journal of humanities and social science (IOSR-JHSS)*, 12(2), 91-95.
- Brecht, G. (2000). *Mengenal dan Menanggulangi Kekhawatiran*. Jakarta: Prenhallindo.
- Brooks, R. (2012). Student-parents and higher education: a cross-national comparison. *Journal of Education Policy*, 27 (3), 423-439. doi.org/10.1080/02680939.2011.613598
- Butler, G. (2008). *Overcoming Social Anxiety and Shyness*. London: Robinson Ltd
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta : Pilar Media
- Corina, Ly. (2011). The relevance of reinforcement sensitivity theory to social anxiety and response to cognitive behavioral therapy for social anxiety disorder. Thesis. University of Tasmania.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2015). *Psikologi sosial*. Edisi kelima. Malang: UMM Press.
- Dilbaz, Nesrin., dkk. (2011) *Social anxiety disorder*. Ankara Numune Research and Training. Hospital Turkey
- Durand, V.M. (2006). *Intisari psikologi abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edward, D. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Orang Tua Untuk*
- Faturochman. 2002. *Keadilan Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Unit Penerbit Fakultas Psikologi UGM

- Garcia-Lopez, L.-J., Ingles, C. J., & Garcia-Fernandez, J. M. (2008). Exploring the relevance of gender and age differences in the assessment of social fears in adolescence. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 36(3), 385–390. doi.org/10.2224/sbp.2008.36.3.385
- Gunarsa, S.D. (1991). *Psikologi Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Hadi, Sutrisno, (1981), *Metodologi Research II*, Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Hurlock, E. B., & Perkembangan, P. (1980). *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Hutasoit, E. S., Devita, Y., Yanti, N., & Afriliya, N. (2023). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Pola Asuh Orang Tua Dalam Merawat Anak Autisme Di Sekolah Luar Biasa Anak Mandiri. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 14(1), 28-34.
- Inderbitzen-Nolan, H. M., & Walters, K. S. (2000). Social Anxiety Scale for Adolescents: Normative data and further evidence of construct validity. *Journal of clinical child psychology*, 29(3), 360-371.
- Kang, Y. & Moore, J. (2011). Parenting style and adolescents school performance in mainland China. *US–China Education Review*, B (1), 133–138.
- Keijser, R., Olofsdotter, S., Nilsson, K. W., & Åslund, C. (2020). The influence of parenting styles and parental depression on adolescent depressive symptoms: A cross-sectional and longitudinal approach. *Mental Health & Prevention*, 20, 200193.
- Kurniasih, W & Pratisti, W.D. 2013. Regulasi Emosi Remaja Yang Diasuh Secara Otoriter Oleh Orangtuanya. *Seminar Nasional Psikologi UMS*, 293-301.
- Leary, M. R., & Dobbins, S. E. (1983). Social anxiety, sexual behavior, and contraceptive use. *Journal of Personality and Social Psychology*, 45(6), 1347–1354. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.45.6.1347>
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanganan Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lieb, R., Wittchen, H. U., Höfler, M., Fuetsch, M., Stein, M. B., & Merikangas, K. R. (2000). Parental psychopathology, parenting styles, and the risk of social phobia in offspring: a prospective-longitudinal community study. *Archives of general psychiatry*, 57(9), 859–866. doi.org/10.1001/archpsyc.57.9.859
- Mahakena, A. N., Soetjningsih, C. H., & Setiawan, A. (2017). *Pola Asuh Otoriter dan Konsep Diri sebagai Prediktor terhadap Perilaku Agresif Siswa SMA Negeri 4 Ambon*. Magister Sains Psikologi Program Pascasarjana UKSW.
- Marini, L., & Andriani, E. (2005). Perbedaan asertivitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua. *Psikologia*, I(2), 46–53

- Meleshko, K. G., & Alden, L. E. (1993). Anxiety and self-disclosure: toward a motivational model. *Journal of personality and social psychology*, 64(6), 1000.
- Melfsen, S., Kühnemund, M., Schwieger, J., Warnke, A., Stadler, C., Poustka, F., & Stangier, U. (2011). Cognitive behavioral therapy of socially phobic children focusing on cognition: a randomised wait-list control study. *Child and adolescent psychiatry and mental health*, 5(1), 5. doi.org/10.1186/1753-2000-5-5
- Miers, AC., dkk. (2013). Trajectories of social anxiety during adolescence and relations with cognition, social competence, and temperament. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 41, (1), 98-110.
- Myers, David. G (1996). *Social Psychology: 5th Edition*. New York: The McGraw Hill Companies, Inc.
- Noor, R. V., Mariskha, S. E., & Umaroh, S. K. (2020). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Perokok Ditinjau Dari Teori Diana Baumrind. *Motivasi*, 7(1), 94-102.
- Olivares, J., Sánchez-García, R., & López-Pina, J. A. (2009). The Liebowitz social anxiety scale for children and adolescents. *Psicothema*, 21(3), 486-491.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). Menyelami perkembangan manusia. *Jakarta: Salemba Humanika, 20154*.
- Periantalo, J. (2014). *Penyusunan skala psikologi: asyik, mudah & bermanfaat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rachmawaty, F. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecemasan Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1).
- Rakhmahappin, Y., & Prabowo, A. (2014). Kecemasan sosial kaum homoseksual gay dan lesbian. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 199-213.
- Rohmah, N., Nisa Rachmah, N. A., & Psi, U. K. S. (2013). Pengaruh Pelatihan Keterampilan Sosial Untuk Menurunkan Kecemasan Sosial Pada Remaja Di Panti Asuhan (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Remaja Jilid 2 Edisi kesebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2002). *Life-span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Edisi 5 jilid 2, Jakarta : Erlangga
- Sary, Yessy Nur Endah. (2015). *Psikologi Pendidikan : Untuk Mahasiswa Umum dan Kesehatan* . Yogyakarta: Parama Publishing.
- Schulze, L. (2013). All eyes on me?! social anxiety and selfdirectedperception of eye gaze. *Cognition and Emotion Article*. doi: 10.1080/02699931.2013.773881, 1-9.

- Smith SG. 1993. *Introduction to interactive Survace Design. United States of America: CADquest INC*
- Solihat, I. S. (2011). *Efektivitas Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Mereduksi Kecemasan Sosial Remaja: Studi Quasi-Eksperimen terhadap Siswa Kelas X SMA YAS Bandung Tahun Ajaran 2011/2012* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Stein, M.B., & Walker, J.R. (2001). *Triumph over shyness: Conquering shyness and social anxiety*. New York: McGraw-Hill Publishing Company.
- Steinberg, L., Lamborn, S. D., Dornbusch, S. M., & Darling, N. (1992). Impact of parenting practices on adolescent achievement: Authoritative parenting, school involvement, and encouragement to succeed. *Child development*, 63(5), 1266-1281.
- Stewart & Koch. (1983). *Chidren development throught adolescence*. Canada: John Wiley and Sons, Inc.
- Sudarsih, S. (2016). Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Yang Memiliki Perilaku Merokok Di Smpn I Mojoanyar Jabon Mojokerto. *Medica Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit)*, 8(1).
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Syamsu Yusuf LN., Haji, 1952-. (2006). *Psikologi perkembangan anak & remaja / H. Syamsu Yusuf L.N. ; pengantar, M. Djawab Dahlan*. Bandung : Remaja Rosda karya,.
- Tujuwale, A., Rottie, J., Wowiling, F., & Kairupan, R. (2016). Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Amurang. *Jurnal Keperawatan*, 4(1).
- Wakefield, J. C., Horwitz, A. V., & Schmitz, M. F. (2005). Are we overpathologizing the socially anxious? Social phobia from a harmful dysfunction perspective. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 50(6), 317-319.
- Wibowo, Agus; Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.